RASIONALITAS MUSTAFA AL-MARAGHI DALAM MENAFSIRKAN SURAH AL-KAHFY (STUDI ANALISIS AYAT 9-26)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Starta Satu (S1)

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Huamniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

AZZA MASLUHATUR RAMDINI

NIM : 2004026008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azza Masluhatur Ramdini

NIM : 2004026008

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul skripsi : Rasionalitas Mustafa Al-Maraghi dalam Menafsirkan Surah Al-Kahfy (Studi Analisis Ayat9-26)

Dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sudah pernah ditulis oleh orang sebelumnya ataupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak ada satu pun sebuah pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam sebuah referensi yang dijadikan bahan kajian.

Semarang, 20 Mei 2025

Deklarator

AZZA MASLUHATUR RAMDINI

NIM: 2004026008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Rasionalitas Mustafa Al-Maraghi dalam Menafsirkan Surah Al-Kahfy
(Studi analisis ayat 9-26)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AZZA MASLUHATUR RAMDINI

NIM: 2004026008

Semarang, 27 Mei 2025

Dosen Pembimbing II

Hanik Rosyida, M.S.I

NIP : 198906122019032014

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag

NIP : 197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Azza Masluhatur Ramdini**

NIM : **2004026008**

Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Judul : **Rasionalitas Mustafa Al-Maraghi dalam Menafsirkan Surah Al-Kahfy (Studi Analisis Ayat 9-26)**

Dengan demikian telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 27 Mei 2025

Dosen Pembimbing II	Dosen Pembimbing I
Hanik Rosyida, M.S.I	**Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag**
NIP : 198906122019032014	**NIP : 197912242016011901**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama	: Azza Masluhatur Ramdini
NIM	: 2004026008
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Rasionalitas Mustafa Al-Maraghi dalam Menafsirkan Surah Al-Kahfy (Studi analisis ayat 9-26)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Juni 2025

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Dr. Moh. Ya'koni, M. Ag.	**Dr. Ibnu Farhan, M. Hum.**
NIP. 197205151996031002	**NIP. 198901052019031011**
Penguji I	Penguji II
Mutma'inah, M. S. I	**Winarto, M. S. I**
NIP. 198811142019032017	**NIP. 198504052019031012**
Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag.	**Hanik Rosyida, M. S. I**
NIP. 197912242016011901	**NIP. 198906122019032014**

MOTTO

اِذْ اَوَى الْفِتْيَةُ اِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوْا رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami."

(QS. Al-Kahf /15:10)

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	b	be
ت	Ta’	t	te
ث	Sa	es	(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta’	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za’	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

…..َ…..	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	*‘alaika*
…..ِ…..	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	*fir’auna*
…..ُ…..	Ḍammah (u)	تُوْلِجُ	Ditulis	*Tūliju*

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	Ditulis	*Sammaituhā*
Fathah + wau mati (au)	اَوْظَلَمُوْا	Ditulis	*Auẓalamū*

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditansliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	*ā*	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	*Makānatikum*
Fathah + ya' mati	*ā*	يَتَزَكّٰى	Ditulis	*Yatazakkā*
Kasrah + ya' mati	*Ī*	زَفِيْرٌ	Ditulis	*Zafīrun*
Ḍammah + wau mati	*ū*	يَدعُوْنَ	Ditulis	*Yad'ūna*

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَلِيْفَةً	Ditulis	*Khalīfah*
براكة	Ditulis	*Barākah*

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah, kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صَيْحَةُ	Ditulis	*Saihatu*
ثَلٰثَةَ	Ditulis	*Tsalatsata*

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سنمتعهم	Ditulis	*Sanumatti'uhum*
بِبَيِّنَةٍ	Ditulis	*Bibayyinatin*

7. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al"

الْيَمِيْنِ	Ditulis	*al-Yamīni*
الْمُهْلِ	Ditulis	*al-Muhli*

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيْمِ	Ditulis	*ar-Raqīmi*
الشِّمَالِ	Ditulis	*asy-Syimāli*

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاء	Ditulis	*Bimā'in*
فَلْيُؤْمِنْ	Ditulis	*Falyu'min*
أَسَاوِرَ	Ditulis	*Asāwira*

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْوِى الْوُجُوْهَ	Ditulis	*Yasywi al-wujuha*
مَاشَاءَاللّٰهُ لَاقُوَّةَ اِلَّابِا للّٰهِ	Ditulis	M*ā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi*

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sanggat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji bagi Allah SWT Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyesaikan penyusuanan skripsi ini. Skripsi berjudul **RASIONALITAS MUSTAFA AL-MARAGHI DALAM MENAFSIRKAN SURAH AL-KAHFY (STUDI ANALISIS AYAT 9-26)** Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendaptkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag dan Ibu Hanik Rosyida, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen, Karyawan dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Kepada orang tua saya bapak Mukhtar Luthfi S. SE, seseorang yang biasa saya sebut bapak yang dimana beliau selalu mengajarkan bahwa suatu usaha tidak akan menghianati hasil. Alhamdulillah kini penulis telah berada ditahap ini, ditahap menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan baktiku kepada engkau yang telah membiayai segala proses bersekolah saya. Terima

kasih pak untuk semua semangat, kasih sayang, cinta yang sangat besar untuk anak perempuan terakhirnya ini. Engkaulah cinta panutan saya, terima kasih pak telah mengantar saya pada masa dimana saya dapat merasakan perjalanan sehebat ini.

6. Ibu Intiyah, seseorang yang biasa saya sebut ibuk, perempuan yang sangat hebat yang sudah mengajarkan banyak hal mengenai kehidupan sebagai seorang ibu yang nantinya kelak saya akan menjadi seorang ibu juga. Saya persembahkan pula karya tulis yang sederhana ini untuk Ibuk. Terima kasih telah melahirkan, memberikan kasih sayang, semangat dukungan serta doa-doa untuk anak perempuan keduamu ini. Terima kasih atas doa-doa yang engkau berikan ketika saya berangkat untuk melakukan bimbingan skripsi ini.
7. Kepada pasangan saya Yodi, yang telah membersamai penulis selama penyusunan dan pengerjaan skripsi. Terima kasih ikut serta mendo'akan, memberikan semangat, menemani, dan memotivasi penulis dalam proses penyusunan laporan skripsi ini.
8. Kepada sahabat penulis Nur Hamdah Sa'idah, Maria Qibtiyatis Sabila dan Fadhilah Dzihni Larashati, yang meluangkan waktunya untuk menemani saat penyusunan skripsi serta selalu menyemangati dan memberi dukungan sehingga penulis menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Terakhir namun sangat penting dalam persembahan ini diri saya sendiri Azza Masluhatur Ramdini, terima kasih telah mampu berjuang dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terima kasih telah mampu membawa dan menahan diri atas tekanan yang ada diluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik-bainya dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sediri.
10. Serta kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik kalian dengan sebaik-

baiknya balasan atas naungan ridha-Nya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Mei 2025
Penulis,

AZZA MASLUHATUR RAMDINI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTTO ..... **vi**
TRANSLITERASI ..... **vii**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
ABSTRAK ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metodelogi Penelitian 11
G. Sistematika Penulisan 14
BAB II TEORI KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN RASIONALITAS TAFSIR **15**
A. Kisah dalam Al-Qur'an 15
1. Pengertian kisah dalam Al-Qur'an 15
2. Jenis-jenis kisah dalam Al-Qur'an 17
3. Tujuan kisah dalam Al-Qur'an 20
B. Rasionalitas Tafsir 26
1. Definisi Tafsir Rasional 26
2. Sejarah dan perkembangan Tafsir Rasional 27
BAB III TAFSIR AL-MARAGHI DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP AYAT KISAH ASHABUL KAHFI" **39**
A. Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Kitab Tafsir Al-Maraghi 39
1. Latar Belakang Sosial Ahmad Mustafa Al-Maraghi 39

2. Tafsir Al-Maraghi 41
B. Karya-karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi 48
C. Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 9-26 dalam Tafsir Al-Maraghi 49
BAB IV ANALISIS RASIONALITAS PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP AYAT KISAH ASHABUL KAHFI 76
A. Bentuk-Bentuk Rasionalitas Penafsiran Al-Maraghi terhadap Ayat-ayat Kisah Ashābul Kahfi 76
1. Rasionalitas Historis 76
2. Rasionalitas Sosial 80
3. Rasionalitas Saintifik 84
4. Rasionalitas Linguistik 87
B. Implikasi Metodologis atas Rasionalitas Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat Kisah Ashābul Kahfi 89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 92
A. KESIMPULAN 92
B. SARAN 93
DAFTAR PUSTAKA 94

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk rasionalitas dan implikasi metodologis dalam penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap kisah Ashābul Kahfi (QS. Al-Kahfi: 9–26). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga rasional dan kontekstual, terutama dalam memahami kisah-kisah Al-Qur'an yang sarat nilai sejarah, sosial, dan keajaiban ilmiah. Tafsir Al-Maraghi dipilih karena merupakan salah satu representasi tafsir modern yang mengintegrasikan antara naql (teks) dan 'aql (rasio). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data primer diperoleh dari *Tafsir Al-Maraghi*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terkait. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap ayat-ayat kisah Ashābul Kahfi serta bentuk dan landasan rasionalitas yang digunakan oleh Al-Maraghi dalam penafsirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk rasionalitas yang digunakan Al-Maraghi dalam menafsirkan kisah Ashābul Kahfi mencakup rasionalitas historis (kontekstualisasi kisah dalam latar sejarah dan temuan arkeologis), rasionalitas sosial (pemaknaan kisah sebagai simbol perjuangan pemuda melawan tirani), rasionalitas saintifik (pengaitan fenomena tidur panjang dengan teori hibernasi dan metabolisme tubuh), dan rasionalitas linguistik (analisis terhadap diksi dan struktur kalimat dalam ayat-ayat terkait). Sementara itu, implikasi metodologis dari penafsiran ini antara lain: pertama, munculnya model tafsir integratif antara riwayat (bi al-ma'tsur) dan nalar (bi al-ra'yi); kedua, tafsir sebagai jembatan antara wahyu dan sains; dan ketiga, tafsir sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial dan pembelaan terhadap nilai-nilai keadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Al-Maraghi dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan tafsir rasional modern yang tetap bersandar pada nilai-nilai keislaman, namun responsif terhadap dinamika keilmuan dan sosial kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir Al-Maraghi, Rasionalitas, Ashābul Kahfi, Tafsir Rasional, Penafsiran Modern

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengandung berbagai dimensi keilmuan, termasuk di dalamnya kisah-kisah (qashash) yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan pembelajaran.[1] Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak sekadar narasi sejarah, melainkan mengandung pesan-pesan mendalam yang memerlukan pendekatan komprehensif dalam memahaminya. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Abduh, pemahaman terhadap kisah-kisah Al-Qur'an harus melibatkan dimensi rasional untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan relevansinya dengan kehidupan kontemporer.[2]

Di antara kisah-kisah yang mendapat perhatian khusus dari para mufassir adalah kisah Ashābul Kahfi yang termaktub dalam Surah Al-Kahfi. Allah SWT berfirman:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحٰبَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيْمِ كَانُوْا مِنْ اٰيٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

> *"Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) raqīm benar-benar merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami?"* (Al-Kahf/18:9)

Kisah Ashābul Kahfi memiliki konteks historis yang menarik dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Menurut Ibn Kathir, kisah ini turun sebagai respons terhadap pertanyaan kaum Quraisy yang menguji kebenaran kenabian Muhammad SAW.[3] Lebih dari sekadar jawaban atas pertanyaan tersebut, kisah ini mengandung dimensi-dimensi yang lebih dalam terkait dengan: 1.) Perjuangan mempertahankan akidah di tengah tekanan penguasa zalim. 2.) Bukti kekuasaan Allah dalam

1 Muhammad Abdul Halim, *Understanding Qur'anic Themes and Style* (London: I.B. Tauris, 2001), hlm. 141.
2 Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar juz 8,* hlm 314-315.
3 Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Juz 3*, hlm. 89.

mengendalikan waktu dan kehidupan. 3.) Simbolisasi kebangkitan setelah kematian. 4.) Nilai-nilai kepemimpinan dan keteguhan iman

Dalam menafsirkan kisah Ashābul Kahfi, para mufassir memiliki ragam perspektif yang menarik untuk dikaji. Ibnu Katsir dalam tafsirnya *"Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim"* menjelaskan kisah ini dengan pendekatan riwayat (bi al-ma'tsur), mengutip berbagai hadits dan pendapat sahabat tentang detail kisah para pemuda ini.[4] Sementara itu, Al-Zamakhsyari dalam *"Al-Kasysyaf"* menggunakan pendekatan rasional-linguistik untuk mengungkap makna tersembunyi dari kisah tersebut, termasuk analisis mendalam tentang penggunaan kata *"al-kahf"* dan implikasinya.[5] Berbeda dengan keduanya, Al-Qurtubi dalam *"Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an"* lebih menekankan pada aspek hukum dan pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini, termasuk pembahasan tentang hukum tidur yang panjang dan implikasinya terhadap ibadah.[6] Sedangkan Sayyid Quthb dalam *"Fi Zhilal Al-Qur'an"* menafsirkan kisah ini dengan pendekatan haraki (pergerakan), melihatnya sebagai model perjuangan mempertahankan akidah dalam menghadapi penguasa zalim.[7]

Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an, pendekatan rasional telah mengalami evolusi yang signifikan. Dimulai dari era Mu'tazilah yang menekankan penggunaan akal dalam memahami teks wahyu, hingga era modern yang ditandai dengan munculnya tafsir-tafsir yang berorientasi pada pembaruan pemikiran Islam. Muhammad Abduh dan murid-muridnya, termasuk penulis Tafsir Al-Maraghi, merupakan tokoh-tokoh penting dalam pengembangan tafsir rasional modern. Tafsir Al-Maraghi hadir sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam akan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya tekstual, tetapi juga rasional dan kontekstual. Pendekatan rasional dalam tafsir modern dapat dilihat dalam tafsir

---

[4] Juan Muliawann, Widad Aulia, and Luqman Nul Hakim, "Kisah Ashabul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir," *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3 (2023): 11.

[5] Piet Hizbullah Khaidir, "Corak Tafsir Sufi Dan Rasional," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 2, no. 1 (2020): 1–22.

[6] M. bin A Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004) *juz 3*, hlm. 98 .

[7] Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zhilalil-Quran Di Bawah Naungan Al-Quran (Terj. As'ad Yaqin Dkk)* (Jakarta: Gema Insani, 2003). Juz 4, hlm. 124.

Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan mukjizat. Misalnya, dalam menjelaskan mukjizat Nabi Musa yang membelah laut (QS. Ash-Shu'ara: 63), Abduh menginterpretasikannya sebagai fenomena alam yang terjadi dengan izin Allah, bukan sekadar peristiwa supranatural.[8] Begitu juga dalam Tafsir Al-Maraghi, penulis menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, dalam menjelaskan ayat tentang penciptaan manusia dari tanah (QS. Al-Mu'minun: 12), Al-Maraghi mengaitkannya dengan unsur-unsur kimia dalam tubuh manusia yang ditemukan dalam tanah, sehingga menunjukkan keselarasan antara sains dan wahyu.

Karakteristik utama Tafsir Al-Maraghi terletak pada integrasinya antara naql (teks) dan 'aql (rasio), pendekatan ilmiah dalam memahami ayat-ayat kauniyah, kontekstualisasi makna dengan realitas sosial, serta penerapan prinsip-prinsip hermeneutika modern.[9] Dalam konteks penafsiran kisah Ashābul Kahfi, Al-Maraghi memberikan perhatian khusus pada dimensi rasionalitas. Ia berupaya mengaitkan kisah ini dengan bukti-bukti arkeologis dan sejarah, menjelaskan fenomena tidur panjang para pemuda dengan pendekatan ilmiah, serta menganalisis konteks sosial-politik untuk mengungkap pesan-pesan universal. Contohnya, dalam menafsirkan kisah Ashābul Kahfi, Al-Maraghi merujuk pada kemungkinan adanya gua yang ditemukan di daerah sekitar Yordania yang diyakini sebagai lokasi peristiwa tersebut. Ia juga menghubungkan fenomena tidur panjang dengan teori medis tentang hibernasi atau kondisi ketidaksadaran jangka panjang akibat faktor lingkungan seperti kelembaban dan suhu rendah yang dapat memperlambat metabolisme tubuh. Dari sisi sosial-politik, ia menyoroti bahwa kisah ini menggambarkan perlawanan pemuda terhadap sistem yang menekan kebebasan beragama dan ekspresi keimanan mereka.[10]

---

[8] Abduh, *Tafsir Al-Manar*.

9 Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–120.

[10] Ahmad Musthafa. Al-Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi* "(Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah), hlm.110, 2018.

Penelitian modern telah mengidentifikasi beberapa lokasi yang diklaim sebagai tempat Ashābul Kahfi, termasuk situs di Turki, Yordania, dan Syria.[11] Al-Maraghi menggunakan temuan-temuan ini untuk memberikan landasan historis yang kuat dalam memahami kisah Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, ia mengaitkan fenomena tidur panjang para pemuda dengan konsep hibernasi dalam ilmu biologi dan kondisi-kondisi khusus yang memungkinkan preservasi tubuh manusia. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk membangun jembatan antara narasi Al-Qur'an dengan pemahaman saintifik modern.

Pendekatan rasional dalam memahami Al-Qur'an telah menjadi fokus penelitian yang semakin berkembang, terutama dalam konteks modern. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bagaimana metode ini digunakan untuk menjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan logika dan ilmu pengetahuan. Salah satu penelitian menyoroti tafsir rasional yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tema-tema metafisika. Peneliti seperti Mahmud Yunus mengedepankan logika dalam menafsirkan ayat-ayat yang tampak tidak rasional, berupaya merasionalisasi peristiwa-peristiwa tersebut agar lebih dapat diterima oleh akal.[12] Pendekatan ini mencerminkan usaha untuk menjembatani antara teks suci dan pemahaman ilmiah kontemporer. Penelitian lain menekankan peran Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dalam konteks interdisipliner, banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dihubungkan dengan temuan ilmiah modern, seperti deskripsi tentang penciptaan alam semesta dan perkembangan manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang berbagai aspek kehidupan.[13]

---

11 M Nur Gema Ramadhan, *"Kisah ashabul kahfi dalam al-qur'an prespektif zaghloul al najjar dan sains modern"* (Studi Surah Al-Kahfi Ayat 18)", hlm. 55, 2023.

12 M Dalip, *"Rasionalisasi tafsir ayat ayat supranatural"* (Studi Atas Karya Tafsir Quran Karim Mahmud Yunus), hlm 2, 2023.

13 Ana Anisa and Heri Khoiruddin, "Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 91–103; Abu Anwar, *"Al-qur'an dan modernitas"* (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 2 (2017): hlm 194.

Konteks sosial-politik kisah Ashābul Kahfi juga mendapat perhatian khusus dalam Tafsir Al-Maraghi. Dalam penafsiran Al-Maraghi terhadap kisah Ashābul Kahfi, beliau menggunakan pendekatan rasional untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan dengan konteks sosial serta ilmiah. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah penjelasan beliau mengenai fenomena tidur panjang yang dialami oleh Ashābul Kahfi. Dalam Tafsir Al-Maraghi, Al-Maraghi menjelaskan bahwa tidur panjang yang disebutkan dalam kisah tersebut dapat dipahami sebagai fenomena biologis yang mungkin dijelaskan melalui ilmu kedokteran modern, yakni semacam kondisi hibernasi atau tidur yang sangat panjang akibat kondisi fisik tertentu yang mempengaruhi metabolisme tubuh.[14]

"النَّوْمُ الطَّوِيلُ الَّذِي حَدَثَ لِأَصْحَابِ الْكَهْفِ لَيْسَ إِلَّا ظَاهِرَةً بِيُولُوجِيَّةً يُمْكِنُ تَفْسِيرُهَا بِالْعِلْمِ الْحَدِيثِ، وَهِيَ نَوْعٌ مِنَ السُّبَاتِ الطَّوِيلِ الَّذِي يَقَعُ فِي بَعْضِ الْمَخْلُوقَاتِ كَظَاهِرَةِ السُّبَاتِ الشِّتَوِيِّ، وَإِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ حِفْظًا مِنَ اللَّهِ لِجَسَدِهِمْ حَتَّى لَا يَبْلَى وَيَفْسُدَ عَلَى مَرِّ الْقُرُونِ"

Kisah ini dianalisis untuk mengungkap pesan-pesan universal tentang perjuangan melawan tirani, kebebasan beragama, peran pemuda dalam perubahan sosial, serta dinamika hubungan agama dan negara. Relevansi pesan-pesan ini dengan konteks kontemporer menjadikan kajian terhadap rasionalitas penafsiran Al-Maraghi semakin penting.[15]

Urgensi kajian ini semakin meningkat mengingat tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern. Transformasi paradigma tafsir dari tekstual ke kontekstual, tuntutan rasionalitas dalam pemahaman agama, serta kebutuhan akan dialog antara Islam dan sains merupakan isu-isu yang perlu dijawab. Tafsir Al-Maraghi, dengan pendekatan rasionalnya, menawarkan perspektif yang dapat membantu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas.

14 Ahmad Musthafa Al-Maraghy, "Tafsir Al-Maraghy Juz 15" *Tafsir Al-Maraghy*, 2017, hlm 142.
15 *"Kisah ashabul kahfi...*hlm 76.

Dalam konteks isu-isu kontemporer, rasionalitas penafsiran kisah Ashābul Kahfi dalam Tafsir Al-Maraghi memiliki relevansi dengan berbagai persoalan. Mulai dari isu pluralisme dan toleransi, kepemimpinan dan perubahan sosial, hingga dialog antara sains dan spiritualitas. Model penafsiran Al-Maraghi menunjukkan bahwa pemahaman rasional terhadap kisah-kisah Al-Qur'an tidak mengurangi dimensi spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji rasionalitas penafsiran ayat-ayat kisah Ashābul Kahfi dalam Tafsir Al-Maraghi dan bentuknya. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bentuk rasionalitas yang digunakan serta mengkaji aspek-aspek rasionalitas yang menjadi landasan dalam penafsiran kisah tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan kontribusi metodologis Tafsir Al-Maraghi dalam pengembangan tafsir rasional yang relevan dengan konteks kekinian, khususnya terhadap ayat- ayat kisah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk rasionalitas dalam penafsiran ayat kisah Ashābul Kahfi dalam tafsir Al-Maraghi?
2. Apa implikasi metodologis atas rasionalitas penafsiran ayat kisah Ashābul Kahfi dalam tafsir Al-Maraghi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk rasionalitas penafsiran ayat kisah Ashābul Kahfi dalam tafsir Al-Maraghi.
2. Untuk menjelaskan implikasi metodologis atas Rasionalitas yang digunakan dalam penafsiran ayat kisah Ashābul Kahfi dalam tafsir Al-Maraghi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberika n manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai penafsiran kisah Ashābul Kahfi oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi

2. Memberikan wawasan kepada umat Islam tentang pentingnya memahami tafsir Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Nurhidayat, M. Ilham (2022). Skripsi dengan judul "Kisah Ashābul Kahfi dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab." Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana Sayyid Quthb dalam Fi Zhilalil Qur'an dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan kisah Ashābul Kahfi, khususnya dalam aspek perjuangan mempertahankan akidah dan konsep perlindungan Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Misbah, Ashābul Kahfi memilih untuk hidup di dalam goa untuk mempertahankan keyakinan mereka dan menghindari kaum serta penguasa mereka. Selama mereka hidup di dalam goa, mereka hanya mengharapkan rahmat dan perlindungan Allah. Selain itu, menurut Sayyid Qutb, ada banyak kisah lain yang menunjukkan kebesaran Allah.

Kedua, Juan Muliawann, Widad Aulia, Luqman Nul Hakim (2023). Skripsi yang berjudul "Kisah Ashābul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perspektif Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Surat Al-Kahfi ayat 9-26, serta relevansinya dengan budaya Indonesia modern. Hasil penelitian mendalami kisah Ashābul Kahfi dalam surat Al-Kahfi ayat 9-26, dan membandingkannya dengan dua kitab tafsir yaitu "Al-Misbah" karya M. Quraish Shihab dan tafsir Ibnu Katsir. Analisis sastra mengkaji kisah Ashābul Kahfi menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, mengungkap persamaan dan perbedaan. Kesimpulan dari kedua penafsiran tersebut dapat diterapkan pada kebudayaan Indonesia modern. Kisah ini memberikan contoh positif bagi generasi muda, karena Ashābul Kahfi adalah generasi muda yang termotivasi untuk meninggalkan komunitasnya karena keyakinannya. Mereka memohon ampun dan keselamatan kepada Allah yang

menuntun mereka ke sebuah gua, membuat mereka tertidur selama 309 tahun, dan membangunkan mereka tanpa menjadi tua.

Ketiga, Fathul Hikmah (2020). Skripsi yang berjudul "Kisah Ashābul Kahfi dan Relevansinya dengan Generasi Terkini menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Studi Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 9-26)" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji karakter Ashābul Kahfi dalam tafsir Al-Maraghi serta nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh generasi muda, seperti tawadhu', ikhtiar, tawakkal, istiqamah, zuhud, sabar, dan keberanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Ashābul Kahfi memiliki sifat-sifat yang harus dicontoh oleh orang lain, seperti tawadhu', ikhtiar, tawakkal, istiqamah, zuhud, sabar, dan keberanian. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian perpustakaan.

Keempat, Muhammad Syahrial Razali Ibrahim (2016). Skripsi yang berjudul "Rasionalitas Alquran dalam Tafsir An-Nur: Studi Penafsiran Surah Al-Nisâ' [4]: 1" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis. Dalam penelitian ini, analisis tafsir digunakan untuk mengeksplorasi pemikiran Teungku Muhammad Hasbi dalam tafsir An-Nur, khususnya pada penafsiran ayat pertama surah Al-Nisâ'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Teungku Muhammad Hasbi dalam tafsir An-Nur dipengaruhi oleh pemikiran rasionalis. Hal ini terlihat dari cara beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan rasional dan mempertimbangkan konteks historis serta sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pendekatan rasional dapat diterapkan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kelima, Muhammad Syukri Ismail (2016). Skripsi yang berjudul "Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat: Kajian Tafsir *The Holy* Qur'an Maulana Muhammad Ali". Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maulana Muhammad Ali mencoba untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan metode yang lebih rasional dibandingkan dengan para mufassir sebelumnya, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat yang Mutasyabih. Meskipun sebelumnya telah ada

para mufassir yang menafsirkan Alquran dengan rasional, seperti gurunya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, namun Maulana Muhammad Ali lebih rasional bahkan lebih rasional dari Muktazilah. Penelitian ini juga membandingkan penafsiran Maulana Muhammad Ali dengan para mufassir sebelumnya dan sesudahnya, sehingga mendapatkan gambaran secara utuh bagaimana metode yang dibangun oleh Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maulana Muhammad Ali lebih rasional ketika menafsirkan ayat-ayat mukjizat dibandingkan dengan penafsir lainnya.

Keenam, Muhammad Zainal Abidin (2021). Artikel jurnal yang berjudul "Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70" menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan komparatif (muqarin). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tafsir tahlili dan maudhu'i dengan gaya bahasa yang indah serta menyoroti aspek bahasa dan konteks sosial. Sementara itu, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi menggunakan metode tahlili dengan pendekatan bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, serta sering menghubungkan peristiwa dalam ayat dengan penjelasan logis dan berurutan. Kajian ini juga membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat 66-70 Surat Al-Kahfi, di antaranya anjuran menuntut ilmu hingga akhir hayat, sikap rendah hati dalam belajar, serta adab antara guru dan murid.

Ketujuh, Muhammad Syukri Ismail (2016). Skripsi yang berjudul "Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat: Kajian Tafsir The Holy Qur'an Maulana Muhammad Ali" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Penelitian ini berfokus pada analisis metode rasional dalam tafsir Maulana Muhammad Ali terhadap ayat-ayat mukjizat, serta perbandingannya dengan penafsir sebelumnya seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Maulana Muhammad Ali cenderung menafsirkan mukjizat dengan pendekatan rasional, yang sering kali berbeda dengan tafsir klasik. Pendekatan ini juga memiliki kemiripan dengan pemikiran Muktazilah yang menekankan rasionalitas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Kajian-kajian sebelumnya tentang penafsiran kisah Ashābul Kahfi dalam Al-Qur'an, meskipun sama-sama menggunakan pendekatan tafsir dan kualitatif, memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Nurhidayat, M. Ilham (2022) dalam penelitiannya tentang "Kisah Ashābul Kahfi dalam Al-Qur'an" membandingkan tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dengan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Penelitian ini lebih menekankan pada perbedaan penafsiran kedua mufassir terkait alasan mengapa Ashābul Kahfi memilih bersembunyi di gua dan fokus pada rahmat Allah yang mereka harapkan. Risman Bustamam dan Devy Aisyah (2020) memfokuskan penafsirannya pada kisah Adam dalam Surah Al-Baqarah, dengan mengkaji makna lughah dan balaghah, serta pendekatan kritis terhadap hadis, yang membedakannya dengan penelitian ini yang lebih terfokus pada pendekatan rasional terhadap kisah Ashābul Kahfi dalam Tafsir Al-Maraghi. Sementara itu, penelitian Fathul Hikmah (2020) lebih menyoroti relevansi karakter pemuda Ashābul Kahfi terhadap generasi terkini, dengan penekanan pada nilai-nilai moral yang dapat diambil dari kisah tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fathul Hikmah karena tidak hanya mengkaji nilai moral, tetapi juga mengungkapkan rasionalitas dalam penafsiran Al-Maraghi yang mengaitkan kisah tersebut dengan tantangan kontemporer dan aplikasi prinsip rasional dalam memahami teks-teks Al-Qur'an.

Perbedaan mendasar dari kajian skripsi ini adalah bahwa penelitian ini lebih mengutamakan analisis terhadap rasionalitas penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi, yang mengintegrasikan naql (teks) dan 'aql (rasio), serta konteks sosial dan ilmiah yang relevan dengan zaman modern. Sebaliknya, penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perbandingan antara tafsir-tefsir tertentu atau penafsiran moral yang terkandung dalam kisah Ashābul Kahfi, tanpa menekankan pada rasionalitas dalam penafsiran yang dilakukan oleh Al-Maraghi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan metode penafsiran rasional yang dikembangkan oleh Al-Maraghi dengan pesan-pesan relevan yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan ilmiah masa kini.

Dalam penelitian ini, pembaruan yang ditawarkan terletak pada pengungkapan implikasi metodologis dari pendekatan rasional dalam tafsir Al-Maraghi, khususnya dalam penafsiran kisah Ashābul Kahfi (QS. Al-Kahfi: 9–26), yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini tidak hanya menegaskan bahwa Al-Maraghi menggunakan pendekatan rasional, tetapi juga mengklasifikasikan bentuk rasionalitas tersebut ke dalam empat kategori utama: rasionalitas historis, sosial, saintifik, dan linguistik. Berdasarkan klasifikasi ini, penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan rasional Al-Maraghi berdampak pada lahirnya model tafsir integratif antara pendekatan bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, menjadikan tafsir sebagai jembatan antara wahyu dan sains modern, serta sebagai media kritik sosial yang membela nilai-nilai keadilan. Dengan demikian, pembaruan metodologis dalam penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner Al-Maraghi yang memadukan nalar, konteks sosial-politik, dan ilmu pengetahuan, serta analisis yang menelaah implikasi epistemologis dan metodologis dari pendekatan tafsir rasional dalam pengembangan tafsir kontemporer. Dengan kata lain, pembaruan metodologis dalam penelitian ini terletak pada: 1. Pendekatan interdisipliner Al-Maraghi yang menggabungkan nalar, konteks sosial-politik, dan ilmu pengetahuan dalam memahami ayat-ayat kisah. 2. Analisis yang tidak hanya berhenti pada isi tafsir, tetapi juga menelaah konsekuensi epistemologis dan metodologis dari pendekatan tafsir rasional itu terhadap pengembangan tafsir modern.

F. Metodelogi Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian proses sistematis yang dilakukan untuk menemukan kebenaran dalam suatu studi. Proses ini dimulai dari adanya pemikiran awal yang melahirkan perumusan masalah, kemudian berlanjut pada penyusunan hipotesis sementara. Dalam prosesnya, penelitian ini juga mempertimbangkan hasil-hasil studi sebelumnya sebagai acuan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam hingga akhirnya ditarik sebuah kesimpulan. Menurut Prof. Dr. Suryana (2012), metode

penelitian atau metode ilmiah adalah tahapan-tahapan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah.[16]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengandalkan sumber-sumber literatur, seperti buku, catatan, serta laporan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis isi sebagai teknik utamanya. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surah Al-Kahfi ayat 9-26 dan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Analisis rasionalitas dan bentuk-bentuknya dilakukan dengan mengkaji penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok dan wajib ada dalam penelitian. sementara data sekunder adalah data yang diperoleh untuk menunjang, memperkuat dan melengkapi data pokok yang masih berkaitan dengan penetian.

a) Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup data yang diperoleh dari karya lain, baik berupa penelitian terdahulu, yang dapat berupa jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, artikel jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena data merupakan elemen utama untuk mencapai tujuan penelitian.

16 Ms Prof. Dr. Suryana, *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), https://doi.org/10.1007/s13398%0A-014-0173-7.2.

Dalam studi ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui studi literatur.[17] Penulis mengumpulkan informasi untuk mengumpulkan informasi, menyusun literatur yang luas dan kemudian menyajikan hasil yang diperoleh dalam penelitian ilmiah ini.

4. Teknik Analisis Data
    a. Langkah-Langkah Analisis
        1) Pengumpulan Data

           Mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tafsir Ashābul Kahfi dalam Tafsir Al-Maraghi, serta referensi tentang pendekatan rasional dalam tafsir Al-Qur'an.
        2) Identifikasi Konsep Rasionalitas

           Menelaah konsep rasionalitas yang digunakan dalam Tafsir Al-Maraghi dengan mengidentifikasi pendekatan bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi yang digunakan dalam penafsiran.
        3) Analisis Teks Tafsir

           Mengkaji bagaimana Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan kisah Ashābul Kahfi dengan pendekatan rasional, termasuk hubungan antara tafsirnya dengan ilmu pengetahuan modern dan konteks sosial.
        4) Klasifikasi Bentuk Rasionalitas Tafsir

           Mengelompokkan bentuk rasionalitas dalam Tafsir Al-Maraghi, seperti penggunaan logika dalam menjelaskan mukjizat, analisis historis, dan pendekatan ilmiah dalam memahami fenomena Ashābul Kahfi.
        5) Kesimpulan

           Menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan untuk memahami bagaimana rasionalitas dalam tafsir Ashābul Kahfi

17 Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013).

dalam Tafsir Al-Maraghi dapat diaplikasikan dalam kajian tafsir modern.

G. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh pemahaman yang jelas dan menyeluruh serta mempermudah proses penelitian dalam melihat keterkaitan antar bab, peneliti menyajikan uraian mengenai sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Tentang Kisah dalam Al-Qur'an dan Rasionalitas Tafsir.

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teoritis yang berhubungan dengan kisah Ashābul Kahfi dalam Al-Qur'an. Bagian ini menjelaskan pengertian kisah menurut Al-Qur'an, jenis-jenis kisah, tujuan kisah, serta Rasionalitas Tafsir seperti definisi Tafsir Rasional, sejarah dan perkembangan Tafsir Rasional, bentuk Rasionalitas Tafsir, klarifikasi Tafsir Rasional dan pro-kontra Tafsir Rasional.

BAB III: Tafsir Al-Maraghi dan Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi

Bab ini merupakan kajian tentang tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, Bagian ini menjelaskan biografi, Sistematika Penulisan Tafsir Al-Maraghi, Metode Penafsiran, Corak dan Sumber Penasiran Al-Maraghi.

BAB IV: Analisis

Bab ini menyajikan hasil analisis mengenai bentuk rasionalitas penafsiran Al -Maraghi terhadap Surah Al-Kahfi Ayat 9-26, serta implikasi metodologis dan Rasionalitas yang digunakan dalam penafsiran ayat kisah Ashābul Kahfi dalam tafsir Al-Maraghi.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II
TEORI KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN RASIONALITAS TAFSIR

A. Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu elemen utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah dan menanamkan keyakinan kepada umat manusia. Kisah-kisah ini mencakup berbagai peristiwa yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan ajaran yang relevan sepanjang zaman. Allah SWT menyampaikan kisah-kisah ini sebagai tanda kebesaran-Nya dan untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang yang beriman. Salah satu kisah penting yang diabadikan dalam Al-Qur'an adalah kisah Ashābul Kahfi yang terdapat dalam surah Al-Kahfi.

1. Pengertian kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum tertinggi bagi umat Islam. Menurut M. Quraish Shihab, secara harfiah al-Qur'an berarti "bacaan yang sempurna." Nama ini merupakan pilihan Allah SWT yang sangat tepat, sebab tidak ada bacaan lain dalam sejarah umat manusia yang mampu menandingi al-Qur'an. Kitab suci ini dibaca oleh banyak orang, meski sebagian tidak memahami maknanya atau bahkan tidak bisa membaca huruf Arab, namun mereka mampu menghafalnya secara detail, huruf demi huruf. Tidak ada teks lain yang dicatat secara rinci seperti al-Qur'an—baik ayat-ayatnya, waktu, tempat, maupun sebab-sebab turunnya.[18]

Kehadiran al-Qur'an menjadi cahaya bagi manusia agar mereka menyadari hakikat dirinya, tidak terbuai oleh kehidupan duniawi, dan memahami bahwa kehidupan tidak hanya berawal dari kelahiran dan berakhir pada kematian.[19] Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir, tidak hanya berisi ajaran tentang aqidah, syariat, dan akhlak, melainkan juga memuat janji dan ancaman,

18 M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm 3.
19 M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm.15

serta kisah-kisah umat terdahulu, terutama para nabi dan kaum yang binasa karena kesombongan mereka.[20]

Secara etimologis, kata "kisah" dalam bahasa Arab berasal dari *qishshah* (قصة), yang berarti "mengikuti jejak" atau "menceritakan." Akar katanya adalah *al-qash* (القصّ), yakni "menelusuri jejak." Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِۗ فَارْتَدَّا عَلٰٓى اٰثَارِهِمَا قَصَصًاۙ ٦٤

> *"Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula."*

Ayat ini menunjukkan bahwa kisah dalam al-Qur'an tidak sekadar narasi, melainkan pelajaran dari umat-umat terdahulu dan para nabi, termasuk peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi.[21]

Kisah dalam Al-Qur'an mengandung pengertian sebagai cerita yang menyampaikan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lalu, baik terkait dengan para nabi, kaum terdahulu, maupun tokoh-tokoh lain yang memiliki relevansi moral dan spiritual bagi umat manusia. Berbeda dengan cerita-cerita biasa, kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar narasi sejarah, melainkan memiliki dimensi spiritual yang dalam, karena setiap kisah memiliki hikmah dan pesan ilahiah yang disampaikan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

Kisah-kisah dengan berbagai derivasinya dipergunakan dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali.[22] Penggunaan kata yang berulang ini memberikan suatu isyarat akan urgensinya masalah bagi manusia. Bahkan dalam al-Qur'an terdapat salah satu surah yang bernama al-Qhashash, yang berarti kisah-kisah. Banyaknya kisah dalam al-Qur'an bukan berarti al-Qur'an hanya sekedar menceritakan kisah dongeng sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang kafir. hal ini dipertegas Allah SWT dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 62.

---

20 H Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 20-21.
21 M Al-Qaththan, *Mabahits Fii 'Ulum Al-Qur'An* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), hlm. 305.
22 F Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), hlm. 654-655.

اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ ۗوَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ (العمران/3: 62)

"Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Allah SWT juga menyebutkan dalam surah Yusuf bahwa kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang terbaik:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ ۖ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ

لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ (يوسف/12: 3)

"Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui."

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya disampaikan dengan cara yang paling baik, tetapi juga mengandung kebenaran yang tak terbantahkan. Kisah-kisah tersebut dirancang sedemikian rupa untuk menjadi sarana pendidikan bagi manusia, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup, kebenaran, dan ketundukan kepada Allah SWT.

2. Jenis-jenis kisah dalam Al-Qur'an

Secara garis besar, kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu: kisah para Nabi dan Rasul Allah SWT, kisah umat-umat terdahulu yang bukan termasuk nabi, serta kisah tentang tokoh atau kelompok tertentu.[23]

a) Kisah-Kisah Para Nabi dan Rasul

Al-Qur'an banyak memuat kisah para Nabi dan Rasul beserta umat yang mereka pimpin. Kisah-kisah ini memberikan informasi yang berharga bagi umat manusia, khususnya dalam menumbuhkan keyakinan terhadap para utusan Allah SWT. Mengimani Nabi dan Rasul adalah bagian dari rukun iman yang wajib

[23] Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat Wa 'Ajaib Min Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm.160.

diyakini oleh setiap Muslim. Tanpa keyakinan tersebut, seseorang tidak akan mampu menerima kebenaran wahyu Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an.[24]

Kisah tentang para nabi dan rasul Allah SWT adalah bagian terbesar dari kisah dalam Al-Qur'an. Melalui kisah-kisah ini, Al-Qur'an menampilkan perjuangan para nabi dalam menyampaikan risalah kepada umatnya, menghadapi tantangan, dan menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada Allah. Contoh yang paling dikenal adalah kisah Nabi Musa AS yang secara panjang lebar diceritakan dalam beberapa surah, termasuk pertarungannya melawan Firaun, peristiwa pembelahan laut, serta perjalanan Bani Israil. Kisah ini menunjukkan kebesaran Allah dan keutamaan sifat sabar serta keimanan yang teguh. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mu'min:

﴿ وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖٓ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ٢٣ فَقَالَ الْمَلَؤُا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ مَا هٰذَآ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۙ يُرِيْدُ اَنْ يَّتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَاَنْزَلَ مَلٰۤىِٕكَةً ۖمَّا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِيْٓ اٰبَاۤىِٕنَا الْاَوَّلِيْنَ ۚ ٢٤ ﴾ (المؤمنون/23: 23-24)

"23. Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Lalu, dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Apakah kamu tidak bertakwa?"

24. Maka, para pemuka orang-orang yang kufur dari kaumnya berkata, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu. Dia ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Seandainya Allah berkehendak, tentu Dia akan mengutus malaikat. Belum pernah kami dengar (seruan seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu."

Selain Nabi Musa, kisah para nabi lainnya seperti Nabi Nuh AS, Ibrahim AS, dan Isa AS juga menjadi bagian penting dalam Al-Qur'an.

[24] Muliawann, Aulia, and Hakim, "Kisah Ashabul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir."

b) Kisah Umat atau Kaum Terdahulu

Selain kisah para Nabi dan Rasul, al-Qur'an juga memuat banyak cerita tentang umat-umat terdahulu yang bukan termasuk golongan Nabi. Kisah-kisah ini mencakup tokoh-tokoh yang layak dijadikan teladan, maupun tokoh yang seharusnya dijauhi sikap dan perilakunya. Beberapa tokoh yang patut diteladani antara lain Maryam, sebagaimana diceritakan dalam Surah Ali Imran ayat 36–45, kemudian keluarga Imran dalam ayat 33–35 surah yang sama, serta kisah Ashabul Kahfi yang termuat dalam Surah al-Kahfi. Sementara itu, al-Qur'an juga menyajikan kisah tokoh-tokoh yang menjadi peringatan bagi umat manusia, seperti kisah Fir'aun dalam Surah al-Baqarah ayat 49–50 dan kisah Qarun dalam Surah al-Qashash ayat 76–79. Selain itu, masih banyak lagi kisah-kisah serupa yang mengandung pelajaran penting mengenai kesombongan, kedurhakaan, dan akibat dari berpaling dari ajaran Allah SWT.[25]

c) Kisah Tokoh atau Kelompok Tertentu

Kategori kisah ini mencakup individu atau kelompok yang diceritakan dalam Al-Qur'an dengan tujuan khusus, seperti *Ashābul Kahfi* (penghuni gua) dalam surah Al-Kahfi. Kisah ini menggambarkan sekelompok pemuda yang melarikan diri dari penguasa zalim yang memaksakan penyembahan berhala, dan mereka berlindung di dalam gua atas izin Allah SWT. Allah SWT membuat mereka tertidur selama ratusan tahun sebagai tanda kekuasaan-Nya. Kisah ini penuh dengan keajaiban yang menunjukkan bagaimana Allah melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman dan berjuang di jalan-Nya.

﴿ اَمْ حَسِبْتَ اَنَّ اَصْحٰبَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيْمِ كَانُوْا مِنْ اٰيٰتِنَا عَجَبًا ٩ ﴾ (الكهف/18: 9)

"Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) raqīm benar-benar merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami?"

Sebagian ahli tafsir mengartikan raqīm sebagai nama anjing milik Ashabul Kahfi, sementara sebagian lainnya menafsirkannya sebagai sebuah prasasti batu

25 M. Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* (Maktabah Wahbah, 1997), hlm. 172.

yang berisi catatan tentang ajaran tauhid atau nama-nama para pemuda tersebut. Kisah Ashābul Kahfi ini memiliki banyak hikmah, salah satunya adalah tentang keteguhan iman dalam menghadapi ancaman kekuasaan yang zalim. Kisah ini juga menegaskan bahwa Allah SWT memiliki kuasa penuh atas waktu dan kehidupan, serta mampu melindungi hamba-hamba-Nya yang taat dan beriman kepada-Nya.[26]

3. Tujuan kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar cerita masa lalu yang disampaikan secara historis, tetapi juga memiliki tujuan yang sangat mendalam untuk membentuk moral, keimanan, dan pemahaman umat manusia. Setiap kisah dalam Al-Qur'an disusun dengan penuh hikmah, yang mana Allah SWT menggunakannya sebagai sarana untuk mendidik manusia agar mereka mendapatkan pelajaran dan bimbingan dalam menjalani kehidupan.

a. Sebagai Sumber Pelajaran dan Peringatan

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan sumber hikmah dan pelajaran bagi umat manusia. Setiap kisah berisi pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal keimanan, akhlak, maupun perilaku sosial. Salah satu tujuan utama kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk memberikan pelajaran moral dan hikmah kepada manusia. Kisah-kisah tersebut mengandung pelajaran tentang keimanan, kesabaran, keteguhan hati, dan ketaatan kepada Allah SWT.[27] Dalam banyak ayat, Allah SWT menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah cerita biasa, melainkan pelajaran yang diperuntukkan bagi orang-orang yang mau berpikir dan menggunakan akalnya. Allah SWT menjelaskan fungsi kisah dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 111 sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ١١١

[26] Supriadi Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2022): 1–24.
[27] Muhammad Syahdan Majid and Abdul Rohman, "Kisah dalam al-qur'an perspektif pendidikan islam," *muallimun: JJurnal kajianpendidikan dan keguruan*2, no. 1 (2022): 29–48.

"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat berharga dan berfungsi sebagai pengajaran bagi umat manusia. Hikmah yang dapat diambil dari kisah-kisah ini beragam, mulai dari bagaimana seorang mukmin harus bersikap dalam menghadapi cobaan, hingga bagaimana seorang pemimpin seharusnya bertindak dalam menjalankan tugasnya. Kisah-kisah para nabi, misalnya, mengajarkan pentingnya kesabaran dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam hidup.

Tafsir Al-Qurthubi menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah salah satu sarana utama Allah untuk mendidik umat-Nya. Menurutnya, kisah-kisah ini bukan sekadar narasi historis, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang luhur.[28] Dengan merenungkan kisah-kisah ini, seorang mukmin akan mampu mengambil pelajaran yang relevan untuk kehidupannya sehari-hari, serta memperkuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.[29]

b. Membuktikan Kebenaran Risalah Nabi Muhammad SAW

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga berfungsi untuk menyampaikan bukti-bukti kebenaran risalah yang dibawa oleh para nabi, termasuk risalah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sering kali menyebut kisah-kisah umat terdahulu untuk menunjukkan bahwa ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah lanjutan dari ajaran para nabi sebelumnya, dan bahwa para nabi tersebut selalu mengalami tantangan yang sama dalam menyampaikan risalah kepada umatnya. Dengan demikian, kisah-kisah ini menguatkan keyakinan kaum muslimin bahwa risalah yang mereka ikuti adalah kebenaran yang berasal dari Allah SWT.[30]

---

28 Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004), Juz 12, hlm. 123.

29 Aditya Faruq Al Furqan, "Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi," *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2025).

30 Aqidatur Rofiqoh and Ibnu Hajar Ansori, "Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al- Qur'an Perspektif i'jaz" (n.d.): 1–20.

Sebagai contoh, kisah Nabi Musa AS dan perjuangannya melawan Firaun yang zalim merupakan salah satu kisah yang sering disebut dalam Al-Qur'an. Kisah ini menekankan bahwa sebagaimana Nabi Musa AS diutus untuk menyampaikan kebenaran kepada umatnya, Nabi Muhammad SAW juga diutus untuk menyampaikan kebenaran yang sama. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ مُّوْسٰى بِاٰيٰتِنَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهٖ فَظَلَمُوْا بِهَاۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ ١٠٣

"*Kemudian, Kami utus Musa setelah mereka dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Lalu, mereka mengingkarinya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Kisah ini menunjukkan bahwa Allah selalu mengirimkan rasul-Nya untuk menegakkan kebenaran, dan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah kelanjutan dari risalah-risalah sebelumnya. Selain itu, kisah Nabi Musa AS dalam menghadapi Firaun juga menjadi bukti bahwa Allah SWT selalu menolong hamba-Nya yang setia dan bertakwa, meskipun mereka dihadapkan pada tantangan yang sangat besar.

Menurut tafsir Ibn Katsir, kisah-kisah ini juga bertujuan untuk menegaskan kepada umat Islam bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam berdakwah.[31] Sebagaimana para nabi terdahulu menghadapi penolakan dan perlawanan dari kaumnya, Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya juga akan menghadapi tantangan yang sama. Namun, dengan kesabaran dan keyakinan yang kuat, Allah SWT akan memberikan kemenangan kepada mereka yang beriman, sebagaimana yang terjadi pada para nabi terdahulu.[32]

31 Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Dar al-Fikr, 1997), Juz 7, hlm. 215.
32 Muhammad Zainal Abidin, "Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Yang Tekandung DalamSurat Al-Kahfi Ayat 66-70," *Saliha* 4 (2021): 20–36.

c. Sebagai Peringatan bagi Umat Manusia

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang kehancuran umat-umat yang durhaka kepada Allah dan menolak ajaran para nabi-Nya, seperti kisah kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Nabi Luth AS. Kisah-kisah ini merupakan peringatan bagi umat manusia bahwa siapa saja yang menyimpang dari ajaran Allah akan mendapatkan balasan yang setimpal, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai contoh, kisah kaum 'Ad yang dihancurkan oleh angin kencang karena kesombongan dan penolakan mereka terhadap ajaran Nabi Hud AS, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Haqqah:

وَاَمَّا عَادٌ فَاُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍۙ ٦ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَّثَمٰنِيَةَ اَيَّامٍۙ حُسُوْمًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعٰىۙ كَاَنَّهُمْ اَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍۚ ٧

> *"6. sedangkan (kaum) 'Ad telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin.*
> *7. Dia menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus. Maka, kamu melihat kaum ('Ad) pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah (lapuk) bagian dalamnya."*

Kisah kehancuran kaum 'Ad ini menjadi peringatan bagi umat manusia agar tidak sombong dan menentang ajaran Allah. Sebagaimana umat terdahulu yang durhaka dihancurkan oleh Allah, demikian pula umat di masa kini yang mengikuti jejak mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menekankan bahwa kisah-kisah ini memiliki nilai peringatan yang sangat jelas bahwa setiap umat yang menolak kebenaran dan melakukan kezaliman akan menghadapi kehancuran, baik dalam bentuk azab di dunia maupun di akhirat.[33]

---

33 Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zhilalil-Quran Di Bawah Naungan Al-Quran (Terj. As'ad Yaqin Dkk)* (Jakarta: Gema Insani, 2003), Juz 3, hlm. 322.

d. Menguatkan Hati Nabi Muhammad SAW dan Para Pengikutnya

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga bertujuan untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam berdakwah.[34] Dalam banyak ayat, Allah SWT menceritakan bagaimana para nabi terdahulu menghadapi ujian yang berat, tetapi mereka tetap teguh dan sabar karena yakin bahwa pertolongan Allah akan datang. Dengan demikian, kisah-kisah ini memberikan dorongan moral dan spiritual kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan.

Kisah Nabi Nuh AS yang menghadapi penolakan dari kaumnya selama ratusan tahun, namun tetap teguh dalam menyampaikan risalah Allah, merupakan salah satu kisah yang sering dijadikan contoh dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖٓ اِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۙ ٢٥ اَنْ لَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ ۗاِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ اَلِيْمٍ ٢٦

"25. Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya. (Dia berkata,) "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. 26. agar kamu tidak menyembah (sesuatu) kecuali Allah. Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang (siksanya) sangat pedih."

Kisah ini menunjukkan bagaimana Nabi Nuh AS tetap bersabar dalam menghadapi penolakan kaumnya, meskipun hanya sedikit yang menerima ajarannya. Dalam tafsir Al-Maraghi, dijelaskan bahwa kisah-kisah seperti ini dimaksudkan untuk memberikan semangat kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya, bahwa dakwah yang mereka lakukan adalah perjuangan yang panjang

[34] Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 205.

dan penuh dengan ujian, tetapi pada akhirnya Allah SWT akan memberikan kemenangan kepada mereka yang sabar dan bertakwa.[35]

e. Menunjukkan Kekuasaan dan Keagungan Allah SWT

Tujuan lain dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk menunjukkan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan bagaimana Allah dengan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas mampu melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman, serta menimpakan azab kepada mereka yang durhaka. Kisah Ashābul Kahfi, misalnya, menunjukkan bagaimana Allah melindungi sekelompok pemuda beriman yang lari dari penguasa zalim, dengan menidurkan mereka selama 309 tahun di dalam gua. Allah berfirman:

فَضَرَبْنَا عَلٰٓى اٰذَانِهِمْ فِى الْكَهْفِ سِنِيْنَ عَدَدًاۙ ١١ ثُمَّ بَعَثْنٰهُمْ لِنَعْلَمَ اَيُّ الْحِزْبَيْنِ اَحْصٰى

لِمَا لَبِثُوْٓا اَمَدًا ع ١٢

"11. Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama bertahun-tahun.
12. Kemudian Kami bangunkan mereka supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)."

Beberapa tafsir menjelaskan bahwa Allah Swt. menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu (lihat ayat 25 surah ini) sehingga mereka tidak dapat dibangunkan oleh suara apa pun. Dua golongan itu ialah pemuda-pemuda itu sendiri yang berselisih tentang berapa lama mereka tinggal dalam gua itu.

Dalam tafsir Al-Baidhawi, kisah ini dijelaskan sebagai salah satu bukti kekuasaan Allah yang mampu melindungi hamba-Nya dari ancaman musuh yang jauh lebih kuat. Kisah Ashābul Kahfi ini juga menjadi pelajaran bagi kaum muslimin bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang beriman dan tidak akan membiarkan mereka dalam kesulitan tanpa pertolongan.[36]

35 Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2001), Juz 11, hlm. 89.
36 Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil* (Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1999), Juz 8, hlm. 76.

A. Rasionalitas Tafsir

1. Definisi Tafsir Rasional

Istilah *rasionalitas* berasal dari kata *rasio* (bahasa Inggris: *reason*, bahasa Latin: *ratio*), yang mengandung arti pikiran atau hubungan.[37] Kata *rasio* sendiri merupakan bentuk nomina yang merujuk pada kemampuan berpikir secara logis dan sehat, menggunakan akal budi atau nalar. Sementara itu, *rasional* adalah bentuk adjektiva yang mengacu pada sesuatu yang didasarkan pada pertimbangan logis dan masuk akal. Adapun *rasionalitas* merupakan bentuk nominal dari kata rasional, yang berarti keadaan atau sifat yang rasional.[38] Dalam penggunaannya, istilah rasionalitas sering kali dikontraskan dengan *irasionalitas*, yakni segala sesuatu yang bertentangan dengan logika atau nalar sehat.

Secara Bahasa atau etimologis, *ra'yi* sering diartikan sebagai I'tiqad atau keyakinan, qiyas atau analogi, dan ijtihad. Dalam konteks ini ijtihad yang dimaksud ialah penafsiran dengan menggunakan nalar atau rasio, sedangkan orang-orang yang gemar memakai analogi ketika menganalisis sebuah masalah yang tidak ada dalilnya atau nash-nya baik dalam hadis atau atsar. Sementara secara istilah atau terminologis, tafsir rasional adalah sebuah tafsir yang diperoleh melalui ijtihad dan pemikiran seorang mufassir setelah menguasai Bahasa Arab, dalil hukum serta hal-hal yang berkaitan dengannya seperti asbab an-nuzul, nasikh dan Mansukh dan lain-lain.[39]

Tafsir Rasionalitas, atau dalam istilah Arab dikenal sebagai tafsir bi al-ra'yi, adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal dan ijtihad sebagai alat utama dalam memahami teks-teks suci. Metode ini berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab, konteks historis, serta kaidah-kaidah linguistik yang relevan. Dalam tafsir ini, penafsiran tidak hanya mengandalkan teks literal, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek rasional dan logis dari ayat-ayat Al-Qur'an.

---

37 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. Ke-4. (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2015), hl.155.
38 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
39 Muhammad Husein Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1978), hlm. 152.

Sedangkan ulama lain mendefinisikan tafsir rasional sebagai tafsir yang didapatkan dengan menggunakan akal atau rasio sebagai dasar pijakan ijtihadnya. Makanya tak heran bila dalam beberapa kesempatan tafsir rasional sering juga disebut sebagai tafsir ijtihad.[40] Oleh karena dasarnya adalah ijtihad, maka adanya tafsir bi al-ra'yi ini melahirkan dan menyebabkan terbukanya berbagai macam dan bentuk perbedaan penafsiran terhadap ayat dalam Al-Qur'an.

Selain tafsir ijtihad, tafsir rasional juga memiliki beberapa nama lain lagi. Di antara nama-nama itu ialah tafsir bi al-dirayah dan tafsir bi al-ma'qul. Disebut demikian karena seorang mufasir rasional umumnya adalah pihak yang mendasarkan penafsirannya pada akal-pikiran dan tidak mendasarkan riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in.

2. Sejarah dan perkembangan Tafsir Rasional

Pada masa Nabi Muhammad saw., penafsiran Al-Qur'an belum berkembang dalam bentuk tafsir rasional sebagaimana yang terjadi pada abad-abad berikutnya. Tafsir yang dilakukan pada masa Nabi bersifat penjelasan langsung terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan umat saat itu, dan bersumber dari wahyu atau bimbingan langsung dari Nabi. Dengan demikian, tafsir yang berkembang pada masa ini murni bersifat ta'abbudi (bersifat penghambaan) dan berorientasi pada pemahaman makna tekstual serta petunjuk praktis tanpa melibatkan spekulasi akal.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., para sahabat melanjutkan tradisi tafsir ini. Pada masa sahabat, penafsiran masih berpegang teguh pada metode bi al-ma'tsur, yakni penafsiran berdasarkan riwayat, baik itu dari Rasulullah saw. sendiri, dari pemahaman para sahabat senior, maupun berdasarkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya. Namun, seiring dengan meluasnya wilayah Islam, beragam persoalan sosial, budaya, dan politik yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an mulai muncul. Hal ini mendorong para sahabat untuk menggunakan ra'yu (akal) mereka dalam memahami makna ayat, terutama dalam masalah-masalah baru (masa'il jadidah). Sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan Zaid bin Tsabit

40 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2015), hlm. 15.

terkenal sebagai di antara sahabat yang menggunakan pendekatan ra'yu secara terbatas dalam tafsir.

Meskipun penggunaan ra'yu oleh para sahabat tetap dalam koridor kehati-hatian dan keterikatan kepada pemahaman nash, praktik ini menjadi fondasi awal bagi perkembangan tafsir rasional di masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bentuk awal tafsir rasional telah ada pada masa sahabat, namun dalam skala yang sangat terkendali dan bukan dalam bentuk spekulatif atau sistematis sebagaimana yang berkembang di abad ketiga hijriyah.

Tafsir Rasional muncul dan berkembang pada abad ke-3 hijriyah. Kemunculan tafsir jenis ini betepatan dengan berkembangnya keilmuan dan sekte-sekte dalam kalam. Pada abad pertengahan, pada masa akhir Dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyyah, Tafsir Rasional menemukan momentumnya. Khususnya pada masa kekhilafahan khalifah kelima dari dinasti Abbasiyah, yaitu Harun al-Rasyid (785-809 M). Di masa itu khalifahnya memberikan perhatian yang cukup besar dan khusus terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Demikian pula dengan khalifah yang selanjutnya, terus memberikan dorongan dan dukungan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Di masa itu Islam dapat dikatakan berada pada zaman keemasannya (*the golden age*). Perkembangan ilmu pengetahuan ini berimbas pada munculnya berbagai corak ideologi dan pada akhirnya ikut memengaruhi pula kepada ilmu tafsir.[41]

Pada awalnya memang corak penafsiran lebih banyak diwarnai oleh cara *naqli* atau yang sering disebut dengan metode *tafsir bi al-ma'tsur.* Akan tetapi setelah itu para ulama sudah beranjak dan menafsirkan Al- Qur'an sesuai dengan keahliannya masing-masing. Hal tersebut terjadi untuk menjawab kebutuhan masa itu. Setelah sekte-sekte dalam akidah muncul dan berkembang yang didukung dengan perkembangan ilmu kebahasaan dan beberapa ilmu lainnya, maka lahirlah penakwilan terjadap ayat-ayat yang dinilai atau dianggap *mutasyabihat* yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, akan tetapi penakwilan itu dilakukan dalam rangka membela dan mendukung paham sekte atau golongannya. Meskipun pada

41 Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 133.

hakikatnya penakwilan telah ada pada zaman sahabat, terutama apabila melihat cara dan pola penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh sahabat- sahabat Nabi seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Abbas. Kemudian di tangan Mu'tazilah, terjadilah peluasan dan *Tafsir bi ra'yi* mendapat ruang geraknya dan berkembang secara pesat. Sehingga terjadi pertentangan antara *nash* Al-Qur'an dan akal pikiran, sebagaimana yang tertuang dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* karangan al-Zamakhsyari.[42]

Ada beberapa penyebab mengapa *Tafsir bi ra'yi* muncul. Di antara penyebab itu adalah perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang makin pesat yang ditandai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama, ragam warna metode penafsiran dan munculnya pakar-pakar di bidangnya masing-masing. Akhirnya, sebuah karya tafsir seseorang ditentukan dan diarahkan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Disiplin ilmu yang dikuasai menjadi pembeda dan kecenderungan seseorang dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga, walaupun objek kajiannya tunggal (yaitu teks Al-Qur'an), namun hasil penafsiran terhadapnya tidaklah tunggal, melainkan plural. Oleh sebab itu, maka munculnya jenis-jenis penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dielakkan dan dihindari dalam sejarah pemikiran umat islam.[43] Itulah salah satu alasan mengapa tafsir dalam bentuk *al-ra'yi* dapat berkembang dan banyak melahirkan varian-varian baru corak menafsirkan Al-Qur'an, seperti corak *fiqh*, *falsafi*, *sufi*, *'ilm*, dan *adab al-Ijtima'i*.[44]

Al-Qur'an sangat terbuka untuk ditafsirkan (multi interpretasi). Sedangkan seorang penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak akan terlepas dari pengaruh kondisi sosial, kultural dan politik di mereka tinggal. Bahkan situasi politik yang mengitarinya bisa mempengaruhi caranya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini bukan saja dapat ditemukan bukti nyatanya dalam tafsir klasik semisal *Tafsir Al-Kasysyaf* karangan al-Zamakhsyari yang menjadi repsentasi tafsir Mu'tazilah,

---

[42] Badruddin al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jil. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah,), hlm. 20–21.

43 Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 59.

44 Jamal Musthafa 'Abd al-Hamid 'Abd al-Wahhab An-Najjar, *Al-Tafsir Bi Al-Ra'yi* (Cairo: al-Husaini al-Islamiyah, 1998), hlm. 60.

akan tetapi juga dapat ditemukan dalam tafsir modern semisal *Tafsir Dhilalil Al-Qur'an* karangan Sayyid Qutb.[45]

Bentuk ra'yu atau rasionalitas dalam tafsir dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori berikut:[46]

1. **Rasionalitas Linguistik (Bahasa):**
   Penafsiran yang menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan makna lafaz untuk memahami maksud ayat. Ini termasuk analisis terhadap i'rab (tata bahasa) dan sisi keindahan bahasa Al-Qur'an.
2. **Rasionalitas Teologis (Kalam):**
   Tafsir yang dilakukan untuk mempertahankan atau membela doktrin-doktrin teologis tertentu. Misalnya, dalam tafsir Mu'tazilah yang menakwilkan ayat-ayat sifat untuk menghindari tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk).
3. **Rasionalitas Filsafati:**
   Tafsir yang berupaya memadukan ajaran Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip filsafat, seperti yang dilakukan oleh para filosof muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi.
4. **Rasionalitas Sufi (Spiritual):**
   Tafsir yang mencari makna batin (isyarat) dari ayat-ayat Al-Qur'an, melebihi makna lahirnya, seperti dalam tafsir-tafsir sufistik.
5. **Rasionalitas Sosial dan Historis**
   Penafsiran yang memperhatikan konteks sosial dan sejarah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam setting turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) maupun dalam aplikasinya terhadap masyarakat modern.

Dengan demikian, tafsir rasional bukanlah sekadar menggunakan akal sebebas-bebasnya, melainkan menggabungkan akal dengan prinsip-prinsip ilmiah, kaidah bahasa, serta tetap dalam kerangka adab terhadap teks wahyu. Karena itu,

---

[45] Sayyid Qutb, Fī Ẓilāl al-Qur'ān (Beirut: Dār al-Shurūq, 2003), jil. 1, hlm. 14–15.
[46] *Abdul Mustaqim, Epistemologi*…., hlm. 70–85.

lahirnya ragam tafsir bi al-ra'yi menjadi keniscayaan seiring dengan perkembangan keilmuan dan dinamika umat Islam sepanjang sejarahnya.

3. Syarat Diterimanya *Tafsir Rasional*

Kendati jenis penafsiran ini didasarkan pada ijtihad yang bersumber dari penalaran, para ulama tetap memberi rambu-rambu agar mufasir yangmengambil jalur ini tidak menyimpang dan keluar dari rel. Di antara rambu-rambu itu ialah [47]:

Pertama, seorang mufassir harus senantiasa berpegang teguh pada hadis yang bersumber dari Rasulullah Saw. dan berusaha untuk tidak mengambil dan menjadikan hadis-hadis yang statusnya lemah atau *dhaif* sebagai landasan.

Kedua, mereka yang menerapkan panafsiran *bi al-ra'yi* juga harus senantiasa berpegang teguh pada perkataan (aqwal) atau riwayat-riwayat dari para sahabat Nabi. Sebab sesuatu yang telah dihukumi sahabat sebagai hal yang *marfu'* secara mutlak, khususnya mengenai *asbab al-nuzul* dan hal-halnya lainnya, tidak dapat dan tidak boleh diganggu dan dibantah oleh *al-ra'yi* atau akal.

Ketiga, seorang mufasir harus memahami, menguasai, dan berpedoman pada kaidah bahasa Arab dan selalu menanamkan sifat hati- hati agar tidak tergelincir sehingga membuat penafsiran yang tidak semestinya terhadap ayat-ayat Al-Qur‟an.

Keempat, selain memahami dan menguasai kaidah bahasa Arab, seorang mufasir rasional juga harus berpegang teguh pada sesuatu yang dimaksud oleh Al-Qur'an dan penafsirannya tidak boleh menyelisihi *syara'*. Sebab inilah yang dimaksud dengan doa Nabi Muhammad kepada Ibn Abbas: Ya Allah berilah kedalaman ilmu kepadanya dan ajarkanlah takwil.[48]

Kendati, bagi Subhi al-Shalih, walaupun Tafsir Rasional telah memenuhi beberapa syarat yang ditetapkan sebagaimana ditayangkan di atas, corak penafsiran yang demikian tidak dapat dibenarkan atau diunggulkan jika bertentangan dengan

47 Fadh bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas Al- Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 83.
48 Mohammad Nor Ichwan, "Pendekatan Dalam Tafsîr Al-Qur'an," *Pendekatan dalam tafsîr al-qur'an* (2005), hlm. 9-10.

tafsir bi al-ma'tsur. Karena tafsir bi al-ma'tsur lebih tinggi derajatnya dan sudah pasti didasarkan pada *nash-nash* dan hadis yang sahih. Berbeda halnya dengan tafsir bi al-ra'yi yang merupakan hasil ijtihad dan ijtihad tidak boleh disejajarkan ataudisetarakan dengan *nash-nash* serta hadis yang sahih.[49]

4. Klasifikasi *Tafsir Rasional*

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka ulama tafsir membagi jenis tafsir bi al-ra'yi menjadi dua macam, yaitu, *pertama*, tafsir bi al-ra'yi al-mahmud (tafsir ijtihad yang terpuji), yakni jika seorang mufasir bi al-ra'yi dalam menafsirkan Al-Qur‟an telah memenuhi syarat-syarat danstandar-standar yang telah ditetapkan oleh para ulama; *kedua, tafsir bi al-ra'yi al-madzmum* (tafsir ijtihad yang tercela), yakni jika seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak membekali diri dengan wawasan yang mumpuni dan ilmu pengetahuan yang dalam serta lebih mengutamakan hawa nafsunya. Jenis tafsir yang disebut terakhir ini menurut ulama haram hukumnya.[50] Oleh karena itu, untuk menghindari dan agar seseorang tidak tergelincir dan jatuh dalam pola *tafsir bi al-ra'yi al-madzmum,* seorang mufassir *bi al-ra'yi* harus menjauhkan diri dari beberapa hal berikut:

Pertama, dilarang memaksakan diri menafsirkan firman Allah Swt bagi seseorang yang minim pengetahuan dan wawasan, tidak menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab dan dasar-dasar yang berkenaan dengan agama *ushuluddin* Terutama apabila sang mufasir tidak memenuhi beberapa syarat untuk menjadi seorang mufasir.

Kedua, dilarang memaksakan diri menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah. Seperti ayat-ayat yang bersifat *mutasyabihat* yang tidak seorang pun mengetahuimaknanya kecuali pembuat Al-Qur'an itu sendiri, yakni Allah Swt. Selain itu, mufassir bi al-ra'yi juga dilarang terlalu melangkah jauh dalam menafsirkan ayat-ayat yang bersifat gaib atau rahasia.

---

[49] Subhi al-Shalih, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayyin, 1977), hlm. 120.

50 Dzahabi, "*Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun",* hlm. 547.

Ketiga, jangan sampai dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih mengikuti hawa nafsu pribadi dan prasangka-prasangka yang dianggap baik. Karena hal itu merupakan awal kertegelinciran seseorang. *Keempat*, menjadikan Al-Qur'an atau firman Allah sebagai pembenaran atau legitimasi terhadap pemikiran-pemikiran yang sesat.

Kelima, seorang mufassir bi al-ra'yi dilarang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kepentingan mendukung pendapat mazhabnya. Pemahaman mazhab tidak boleh medikte Al-Qur'an, melainkan Al-Qur'an lah yang harus menjadi pedoman sebuah mazhab.

Terakhir, seorang mufassir bi al-ra'yi dilarang mengklaim tentang maksud Allah Swt dalam sebuah ayat tanpa didasar dalil dan argumenyang kuat.[51]

Dari beberapa syarat yang dianjurkan bagi mufassir bi al-ra'yi di atas, dapat diambil suatu penegasan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal hukum dibolehkan dan sah-sah saja. Dengan catatan bahwa usaha melakukan penafsiran tersebut harus dibekali dengan niat yang tulus, tujuan yang agung dan tanpa melibatkan kepentingan pribadi. Di samping sebuah penafsiran bi al-ra'yi juga harus sesuai dengan tujuan syariat, di antaranya yakni menjauhkan diri dari kebodohan, kesesatan, serta bersandar pada sesuatu yang wajib dijadikan sandaran, seperti yang diuraikan oleh al-Suyuti bahwa sandaran yang harus dipedomani tersebut:

Pertama, berpegang teguh pada hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah dengan ketentuan ia harus senantiasa menjaga dan mawas diri dari riwayat-riwayat yang *dhaif* dan *maudhu*.

Kedua, berpegang teguh pada ucapan sahabat Nabi, sebab apa yang mereka katakan menurut peristilahan hadis, hukumnya *marfu sahih* (atau *hasan*), khususnya yang berkaitan dengan *asbab al-nuzul* dan hal-hal lainyang tak dapat diganggu oleh akal. *Ketiga*, berpegang teguh pada kaidah- kaidah bahasa Arab dan

[51]Ruslan, "Tafsir Rasional Yang Moderat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 17781–17788, https://jptam.org/index.php/jptam, hlm. 8.

wajib senantiasa berhati-hati untuk menafsirkan ayat-ayat dengan penafsiran yang menyimpang dari makna seharusnya.[52]

Melalui berbagai persyaratan tersebut, terlihat dengan jelas kompleksitas serta kualifikasi yang harus dimiliki oleh para mufassir yang mengambil jalur bi al-ra'yi. Hal ini dapat di satu sisi dibaca sebagai bentuk upaya untuk menghasilkan mufassir yang berintegritas dan memiliki nilai yang luar biasa, karena dituntut memiliki keahlian yang mapan dan matang di bidang tafsir dan memiliki daya nalar yang tinggi, sedangkan di sisi lain dapat dibaca sebagai upaya untuk ‚mengekang' rasio dengan memberikannya batasan-batasan atau kualifikasi-kualifikasi yang rumit.

5. Pro-Kontra Tafsir Rasional

Pada diskursus ilmu tafsir, penggunaan akal dalam menafsirkan Al- Qur"an masih menjadi perdebatan yang panjang di antara para ulama. Hal itu dapat dilihat dari pendapat yang mengemuka ketika menyikapi tafsir bi al-ra'yi, yakni ada pendapat yang pro dan ada pendapat yang kontra. Mereka berdebat soal ruang gerak akal dalam menafsirkan Al-Qur"an. Ada beberapa argumen yang mereka gunakan untuk mendukung pendapatnya masing-masing. Hal itulah yang akan diurai pada pembahasan di bawah ini.

Pertama, argumen yang kontra tafsir bi al-ra'yi. Menurut yang kontra terhadap Tafsir Rasional mendasarkan penolakannya pada tiga hal. *Pertama*, menggunakan akal dalam Al-Qur"an artinya berbicara dengan Allah tanpa disertai ilmu. Mufasir yang semata-mata menggunakan *ra'y*- nya dalam berinteraksi Al-Qur"an dianggap sebagai orang yang mendekati Al-Qur"an tanpa ilmu. Oleh sebab itu, tafsir ini dinilai hanya bersifat *dzanni* atau prasangka semata tanpa memiliki ilmu. Hal ini begitu bertentangan dengan ayat yang berbunyi, "Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS. al-Isra') [17]: 36). Setidaknya itu pendapat yang disampaikan pihak kontra dengan tafsir bi al-ra'yi.

[52] Jalaluddin Suyuti, *"Al Itqan Fi Ulumil Qur"an Jilid IV"* (2007), hlm.230–232.

Kedua, argumen yang kerap mereka pakai ialah Rasulullah diutus untuk menguraikan dan menjelaskan seluruh makna Al-Qur'an tanpa ada satu pun ayat yang luput. Hal tersebut didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang berbunyi, ‚Dan telah Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menjelaskan pada manusia apa yang telah diturunkan' (QS. al-Nahl[16]: 44). Jadi, oleh karena Rasulullah telah menjelaskan semua ayat Al- Qur'an, maka manusia setelahnya dilarang untuk menafsirkan Al-Qur'an di luar penafsiran yang telah dilakukan oleh Rasul.

Ketiga, hadis yang bunyinya melarang berbicara tentang Al-Qur'an dengan menggunakan akal. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas melalui jalur al-Tirmidzi, ‚Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an denganakal, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka.', serta hadis lain yang dikeluarkan oleh Jundub melalui jalur Abu-Dawud, Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan akalnya, kendatipun ijtihadnya benar, tetap saja dipandang salah.' Pada kedua hadis tersebut penggunakan akal mutlak dilarang dalam menafsirkan Al-Qur'an dan bahkan akan disiapkan tempat di neraka bagi yang melakukannya.[53]

Setelah membahas tiga argumentasi pihak yang kontra terhadap tafsir bi al-ra'yi, berikutnya akan dibahas pendapat dari pihak yang pro. Pihak yang pro juga melayangkan argumen yang tidak kalah menarik. Di antara argumen yang mereka gunakan untuk mendukung *tafsir bi al-ra'yi* ialah sebagai berikut:

Pertama, *dzan* adalah bagian dari ilmu, dan lebih dari itu, *dzan* sebenarnya adalah pengetahuan yanh didasarkan pada sesuatu yang lebih unggul. Di samping itu, menurut pihak yang pro, *dzan* yang dilarang adalah apabila berusaha untuk menerapkannya pada teks- teks yang sudah bersifat *qhat'i* atau pasti dan tetap. Dari alur logika tersebut, maka *dzan* dimungkinkan selama jika diterapkan untuk menjangkau teks yang tidak *qhat'i*. Hal ini selaras dengan firman Allah, Allah tidak akan membebani suatu jiwa kecuali sesuai dengan kemampuannya' (QS. al-Baqarah [2]: 286). Selain itu, Rasulullah juga pernah mengizinkan ijtihad yang

---

[53] Jalaluddin Suyuti, *"Al Itqan Fi Ulumil Qur"an Jilid IV"* (2007), hlm.13.

dilakukan oleh Mu'adh bin Jabal ketikaia diperintahkan untuk menangani kasus hukum di Yaman.

Kedua, Nabi Muhammad telah wafat. Artinya bagaimana nasib ayat- ayat yang belum dijelaskan oleh Nabi. Apakah hanya dibiarkan begitu saja tanpa disentuh? Hal ini tentu berbeda dengan argumen pihak yang kontra *tafsir bi al-ra'yi.* Bagi pihak ini seluruh ayat Al-Qur‟an telah dijelaskan oleh Nabi. Oleh karena itu pihak yang pro tafsir bi al-ra'yi berpendapat karena Nabi Muhammad telah wafat dan masih banyak ayat-ayat yang belum dijelaskan oleh Nabi, maka merupakan tugas bagi mufassir setelahnya untuk mengerahkan dan mengoptimalkan seluruh kemampuannya untuk berijtihad dalam menafsirkan Al-Qur‟an, khususnyayang belum dijelaskan. Lagi pula, menurut pihak ini, fenomena penggunakan akal dalam menafsirkan Al-Qur‟an ini merupakan bagian dari bentuk melaksanakan seruan-seruan Al-Qur‟an untuk selalu menggunakan akal dan pikiran.

Ketiga, larangan menafsirkan Al-Qur'an dengan akal bukanlah hal yang mutlak. Sebab larangan itu memiliki beberapa catatan. Di antara catatan itu ialah bahwa larangan menggunakan akal itu diperuntukan bagi mereka yang menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasar hawa nafsu pribadi dan kepentingan kelompok atau mazhab. Kemudian kepada mereka yang berusaha menafsirkan ayat-ayat *musykil* dan *mutasyabihat*. Serta larangan ini hanya ditujukan kepada orang yang tidak memiliki kapabilitas dan kualifikasi untuk melakukan kegiatan penafsiran dan tidak didukung oleh dalil yang kuat.[54]

Keempat, bahwasanya Rasulullah pernah mendoakan kepada IbnuAbbas doa sebagai berikut, ‚*Ya Allah berilah pemahaman yang mendalam mengenai agama kepadanya (Ibnu Abbas), dan ajarkanlah takwil.*‟ Berkaitan dengan persoalan ini, tentu takwil yang dimaksud bukanlah sesuatu yang hanya didengar dan diambil dari *naqal* Rasulullah. Akan tetapi takwil yang dimaksud pada ayat itu melampaui dalil-dalil yang diriwayatkan oleh Rasulullah. Takwil yang

54 Ar-Rumi, *"Ulumul Quran: Studi Kompleksitas Al- Quran"*, hlm. 85.

dimaksud pada doa Rasul terhadap Ibnu Abbas tersebut adalah melimpahkan kepadanya kemampuan untuk melakukan kerja-kerja akal. Dengan demikian yang dimaksud takwil di sana adalah tafsir bi al-ra'yi.[55]

Di luar kalangan pro dan kontra, ternyata ada beberapa pihak yang mengambil sikap moderat terhadap Tafsir Rasional. Pendapat yang moderat diwakili oleh Muhammad Husain al-Dzahabi, juga Mahmud Basuni Faudah. Mereka membangi dua jenis tafsir bi al-ra'yi, yakni yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Artinya mereka tidak menolak tafsir bi al-ra'yi secara mutlak. Akan tetapi tidak juga menerimanya tanpa catatan. Kedua jenis Tafsir Rasional itu ialah:

pertama, *tafsir bi al-ra'yi* yang dalam melakukan penafsiran selalu menyesuaikan dengan kaidah-kaidah gramatik Arab seperti nahwu dan sharaf, sesuai dengan garis-garis yang terdapat dalam Al-Qur'andan sunnah, dan juga memenuhi beberapa persyaratan dalam bidang tafsir. Tafsir yang seperti ini dibolehkan dan tidak dapat diragukan lagi kebenarannya.

Kedua, *tafsir bi al-ra'yi* yang dalam melakukan penafsiran tidak sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika Arab seperti nahwu dan sharaf, bertentangan dengan dalil-dalil syara', serta tidak memenuhi beberapakualifikasi atau syarat-syarat sahnya sebuah penafsiran. Tafsir yang demikian ini tentu sangat tidak dianjurkan dan merupakan bagian dari tafsir *al-madzmum* atau tercela. Kehadiran tafsir semacam ini telah disinyalir keberadaannya oleh Abdullah bin Mas'ud dengan kalimat sebagai berikut: Kalian akan mendapati orang-orang yang menyeru kalian kepada kitab Allah, padahal mereka sendiri telah membelakanginya. Karena itu wajib bagi kalian untuk memiliki ilmu dan jauhkanlah oleh kalian tindakan yang mengada-ada serta sikap keras kepala.ʿ

Ungkapan di atas selaras dengan apa yang pernah dikhawatirkan Umar bin Khattab. Ia berkata: Yang aku khawatirkan atas umat ini bukanlah adanya orang-

55 Ichwan, *"Pendekatan Dalam Tafsîr Al-Qur'an"*, hlm. 13

orang yang menghalang-halangi iman mereka, atau orang-orang fasik yang melakukan dosa-dosanya dengan terang- terangan. Tetapi yang aku khawatirkan atas mereka adalah seorang laki- laki yang telah membaca Al-Qur'an sampai habis suaranya, lalu ia menakwilkannya dengan yang bukan takwilnya.'

Dari seluruh penjelasan di atas, tentu yang dapat disimpulkan bahwa tafsir bi al-ra'yi tidak selamanya dilarang atau tercela. Ia tetap sah dan diperbolehkan selama menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang berlaku, mengikuti dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah dan beberapa syarat sebuah penafsiran. Begitupun dengan penggunaan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penggunaan akal adalah sah dan boleh-boleh saja. Sebab hal tersebut merupakan wujud dari perintah Al-Qur'an untuk selalu menggunakan akal dan pikiran.

BAB III
TAFSIR AL-MARAGHI DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP AYAT KISAH ASHABUL KAHFI"

A. Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Kitab Tafsir Al-Maraghi

1. Latar Belakang Sosial Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Ahmad Musthafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'im al-Qadi al-Maraghi, yang dikenal sebagai al-Maraghi, lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, sekitar 700 km di selatan Kairo. Menurut keterangan Abdul Aziz al-Maraghi yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota al-Maraghah merupakan ibu kota distrik yang terletak di tepi barat Sungai Nil. Kota ini dihuni oleh sekitar 10.000 penduduk dan dikenal dengan hasil pertanian utamanya seperti gandum, kapas, dan padi.[56]

Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang religius dan mendalam dalam ilmu-ilmu keislaman. Hal ini tercermin dari ayahnya, Syekh Musthafa al-Maraghi, yang memiliki delapan putra, di mana lima di antaranya menjadi ulama besar yang dikenal luas. Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri juga berhasil mendidik anak-anaknya hingga mencapai posisi penting sebagai hakim, seperti:

1. M. Aziz Ahmad al-Maraghi – Hakim di Kairo
2. A. Hamid al-Maraghi – Hakim dan penasihat Menteri Kehakiman di Kairo
3. Asim Ahmad al-Maraghi – Hakim di Pengadilan Tinggi dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo
4. Ahmad Midhat al-Maraghi – Hakim di Pengadilan Tinggi dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo

Dengan demikian, al-Maraghi tidak hanya melanjutkan tradisi keilmuan keluarganya sebagai ulama, tetapi juga berhasil menurunkan generasi yang berperan aktif di bidang hukum dan pemerintahan.

---

[56] Abdul Djalal, *Rasionalitas Tafsir al-Maraghi: Telaah Epistemologis atas Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah dalam Tafsir al-Maraghi*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 41.

Sebutan "al-Maraghi" yang melekat pada nama Ahmad Musthafa dan keluarganya bukanlah berasal dari nama suku atau marga seperti "al-Hasyimi", melainkan diambil dari nama kota asalnya, al-Maraghah. Oleh karena itu, banyak tokoh lain yang juga menggunakan nisbah "al-Maraghi" meski tidak berasal dari garis keturunan yang sama. Dalam kitab *Mu'jam al-Muallifin* karya Syekh Umar Rida Kahhalah, tercatat 13 tokoh dengan nisbah al-Maraghi yang berasal dari luar keluarga Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi, yang menunjukkan keterkaitannya dengan kota al-Maraghah sebagai identitas geografis.[57]

Sejak kecil, al-Maraghi sudah diarahkan untuk mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab oleh orang tuanya. Ia melanjutkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, lalu dikirim untuk belajar di Universitas al-Azhar guna memperdalam berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir, hadits, fiqih, akhlak, falak, dan bahasa Arab. Beberapa gurunya antara lain adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Kecerdasannya yang luar biasa membuatnya lulus sebagai alumni termuda dan terbaik pada tahun 1904 M. Setelah menyelesaikan pendidikannya, al-Maraghi mengajar di beberapa sekolah menengah dan kemudian menjabat sebagai direktur di sekolah guru di Fayum, sekitar 300 km dari Kairo. Kariernya terus menanjak, baik dalam bidang pemerintahan maupun sebagai intelektual Muslim. Ia pernah menjadi qadi (hakim) di Sudan dan mencapai posisi tertinggi sebagai *qadi al-qudat* hingga tahun 1919. Setelah kembali ke Mesir pada 1920, ia menjabat sebagai Kepala Mahkamah Tinggi Syariah.[58]

Pada Mei 1928, al-Maraghi diangkat menjadi Rektor al-Azhar pada usia 47 tahun, menjadikannya rektor termuda dalam sejarah universitas tersebut. Dalam masa jabatannya sebagai hakim syariat, ia menangani berbagai perkara penting, termasuk kasus warisan. Dalam salah satu kasus, ia dihadang oleh kelompok yang berniat menyuapnya agar tidak menghadiri persidangan. Namun, al-Maraghi tetap

57 H Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15-16.
58 Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam, Jilid 4* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), hlm. 282.

teguh dan menolak tawaran tersebut, lalu melanjutkan proses hukum sesuai dengan keyakinannya akan keadilan.[59] Keberanian dan integritasnya dalam berbagai perkara serupa menjadi ciri khas kepemimpinannya. Pada usia 48 tahun, al-Maraghi kembali dipercaya menjadi Imam Besar al-Azhar. Kepemimpinannya membawa banyak reformasi penting di tubuh al-Azhar, meskipun tidak luput dari kritik dan perlawanan. Karena tekanan tersebut, ia akhirnya memilih mundur dan tidak menjabat selama enam tahun. Namun, pada tahun 1935, ia kembali diminta secara hormat untuk menduduki jabatan tersebut hingga akhir hayatnya.[60]

2. Tafsir Al-Maraghi

Latar belakang penulisan tafsir al-Maraghi tafsir ini ditulis kurang lebih durasi penulisannya selama 10 tahun, dari tahun 1940-1950 dan pertamakali terbit tafsir ini pada tahun 1951 di Kairo, Mesir. tafsir al-Maraghi sebagaimana yang di ungkapkan al-Maraghi pada muqaddimah tafsirnya, bahwa penulisan kitab tafsir oleh Imam al-Maraghi didorong oleh dua faktor utama, yaitu:

a. Faktor Internal

   Dorongan dari dalam diri Imam al-Maraghi sendiri menjadi motivasi utama dalam penyusunan tafsir ini. Beliau memiliki tekad kuat untuk menjadi pelita dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Merasa bertanggung jawab atas ilmu yang telah dikuasainya, al-Maraghi berkomitmen untuk mengembangkannya dan membagikannya kepada umat. Dengan pengalaman lebih dari lima puluh tahun dalam dunia pendidikan Arab, baik sebagai pelajar maupun pengajar, beliau merasa terpanggil untuk menulis kitab tafsir dengan gaya yang sistematis, bahasa yang ringkas namun jelas, serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Hasil dari dedikasi ini adalah karya yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Maraghi*.

b. Faktor Eksternal

---

[59] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam,* Jilid 4, hlm. 329.
60 Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam,* Jilid 4, hlm. 330.

Selain motivasi pribadi, dorongan eksternal juga menjadi alasan penting dalam penyusunan tafsir ini. Dalam kehidupan sehari-harinya, Imam al-Maraghi kerap menerima berbagai pertanyaan dari masyarakat seputar persoalan tafsir al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kebutuhan masyarakat terhadap penjelasan yang dapat mengurai kesulitan dalam memahami kandungan al-Qur'an. Sayangnya, banyak kitab tafsir yang sudah ada saat itu justru dipenuhi dengan istilah-istilah teknis dari berbagai disiplin ilmu, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan lainnya. Hal ini menjadi hambatan bagi orang awam untuk memahami al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, Imam al-Maraghi merasa perlu menyusun sebuah kitab tafsir yang bisa menjawab kebutuhan umat secara praktis dan aplikatif.[61]

3. Sistematika Penafsiran Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi, karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, adalah salah satu karya tafsir modern yang menonjol karena metodologi penulisannya yang sistematis dan terorganisasi. Ahmad Mustafa Al-Maraghi berusaha memadukan pendekatan tradisional dengan pemikiran rasional serta memperhatikan konteks sosial-kultural yang relevan pada zamannya. Sistematika penafsirannya dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Pengenalan Surat

Setiap surat dalam tafsir ini diawali dengan pengantar yang mencakup berbagai aspek penting, seperti:

(1) Nama Surat: Memberikan penjelasan mengenai asal-usul nama surat, hubungannya dengan isi surat, dan maknanya.

(2) Jumlah Ayat: Informasi tentang jumlah ayat dalam surat tersebut dan penjelasan singkat mengenai panjang-pendeknya surat.

61 A. M Al-Maraghi, "*Terjemahan Tafsir Al-Maraghi",* Juz 15, hlm. 2.

(3) Konteks Turunnya Surat (Makkiyah atau Madaniyah): Penjelasan tentang tempat dan waktu turunnya surat, apakah di Makkah atau Madinah, serta relevansinya dengan konteks sosial pada masa itu.

(4) Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya Ayat): Penjelasan tentang latar belakang atau peristiwa tertentu yang menjadi penyebab turunnya ayat. Informasi ini sangat membantu pembaca memahami maksud dari ayat tersebut.

(5) Hubungan Antar-Surat (Munāsabah): Al-Maraghi juga mencantumkan hubungan antara surat tersebut dengan surat sebelumnya, untuk menunjukkan kesinambungan tema-tema Al-Qur'an.[62]

b. Bahasa yang Sederhana dan Mudah Dipahami

Salah satu keunggulan tafsir ini adalah gaya bahasanya yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Al-Maraghi sengaja menghindari penggunaan istilah-istilah teknis atau uraian yang terlalu filosofis, sehingga tafsir ini dapat diakses oleh pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial.[63] Dengan pendekatan ini, tafsir Al-Maraghi menjadi salah satu rujukan utama dalam dakwah dan pendidikan, karena mampu menjangkau khalayak luas.

c. Pembagian Ayat Berdasarkan Tema

Setiap surat dalam tafsir ini dibagi ke dalam kelompok-kelompok ayat yang memiliki tema tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan terfokus pada satu isu dalam setiap bagian pembahasannya. Dalam setiap tema, Al-Maraghi menjelaskan makna literal ayat tersebut, konteks penggunaannya, serta aplikasinya dalam

62 Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, (Kairo: Dar Al-Qalam, 1992)*, hlm. 329-330.
63 Imas Rosyanti, "Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2018), hlm. 137–146.

kehidupan kontemporer.[64] Metode ini mempermudah pembaca memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh, tanpa kehilangan kaitannya dengan tema besar surat tersebut.

d. Pendekatan Rasional dan Kontekstual

Al-Maraghi sering menggunakan pendekatan rasional (tafsīr bil-ra'y) dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan mengaitkan makna ayat dengan konteks sosial, budaya, dan ilmiah pada zamannya. Sebagai contoh, ketika membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, ia mencoba mengaitkannya dengan penemuan ilmiah modern. Pendekatan ini menunjukkan relevansi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang selalu kontekstual dan aplikatif di berbagai zaman.[65]

e. Referensi kepada Karya Ulama Klasik

Meskipun bernuansa modern, Al-Maraghi tetap menghormati tradisi tafsir klasik dengan merujuk pada karya-karya ulama terdahulu seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir Ibn Kathir. Rujukan ini digunakan untuk memperkaya penjelasan dan memberikan landasan ilmiah yang kuat dalam setiap interpretasinya. Dengan cara ini, tafsir Al-Maraghi mampu menggabungkan kedalaman pemikiran ulama klasik dengan inovasi pendekatan modern.[66]

f. Penekanan pada Nilai Praktis

Salah satu karakteristik utama tafsir Al-Maraghi adalah penekanannya pada nilai-nilai praktis yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap tafsir ayat selalu diakhiri dengan uraian tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bidang pendidikan, etika sosial, pembangunan moral, dan hubungan antarindividu. Dengan demikian, tafsir ini tidak

64 N Muna, "Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dan Musthafa Al-Maraghi," *Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto* (2019).
65 Supriadi, *"Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi"*, hlm. 122.
66 Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)."

hanya menjadi bacaan akademik, tetapi juga panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya.[67]

g. Integrasi Hadis dalam Tafsir

Dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu, Al-Maraghi sering mengutip hadis-hadis yang relevan sebagai pelengkap penafsirannya. Penggunaan hadis ini menunjukkan komitmennya untuk memberikan tafsir yang komprehensif dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga menegaskan posisi Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama dalam Islam.[68]

4. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

1) Metode Penafsiran

Metode yang digunakan oleh Imam al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya dapat ditinjau dari dua aspek. Dari sisi urutan pembahasannya, beliau menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dan mendalam berdasarkan urutan mushaf. Pada awal penafsiran, al-Maraghi biasanya mengutip sekelompok ayat yang saling berkaitan, lalu menjelaskan makna kosakata (tafsir al-mufradat), memberikan penjelasan singkat atas maknanya, menyampaikan konteks turunnya ayat (asbab an-nuzul), serta membahas kesesuaian ayat satu dengan yang lainnya (munasabah). Setelah itu, ia menyajikan penafsiran yang lebih detail dan menyeluruh. Ciri khas dari metode tahlili ini adalah:

a. Penafsiran dilakukan secara sistematis mengikuti urutan ayat dan surah.
b. Memuat penjelasan atas makna setiap ayat, hubungan antar ayat, serta konteks penurunannya.

67 Wisnawati Loeis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil," *Turats* 7, no. 1 (2011): 74–87.
68 Rosyanti, *"Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi"*. hlm. 98.

c. Dapat bersumber dari riwayat (ma'tsur) maupun pemikiran rasional (ra'yu).[69]

Dalam proses penafsiran, al-Maraghi juga mengutip riwayat dari Nabi Muhammad, para sahabat, ungkapan-ungkapan Arab pra-Islam, serta kisah-kisah Israiliyat.[70] Namun, karena cakupan pembahasannya yang sangat luas, tidak tertutup kemungkinan bahwa pandangan pribadinya turut memengaruhi hasil penafsiran, baik dari segi latar belakang keilmuan maupun aliran pemikiran yang dianut. Oleh karena itu, unsur subjektivitas dalam tafsirnya tidak bisa dihindari sepenuhnya.[71]

2) Corak Penafsiran

Corak tafsir yang diusung oleh al-Maraghi termasuk dalam kategori tafsir adabi ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang menitikberatkan pada keindahan bahasa (adabi) dan relevansinya dengan persoalan sosial kemasyarakatan (ijtima'i). Dalam tafsir ini, al-Maraghi berupaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang kompleks dengan gaya bahasa yang indah, komunikatif, dan menarik. Selain itu, beliau juga mengaitkan pesan-pesan al-Qur'an dengan hukum-hukum sosial serta nilai-nilai peradaban yang berlaku di masyarakat.[72] Contoh dari tafsir adabi ijtima'i yang diterapkan dalam tafsir al-Maraghi dapat dilihat dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan sosial dan hukum kemasyarakatan. Sebagai contoh, ayat mengenai perintah berbuat baik kepada orang tua dalam Surah Al-Isra' (17:23):

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ٢٣

69 Y. S Ritonga, *"Metode Dan Corak Ahmad Musthafa Al-Maraghi* (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)*"* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), hlm. 27-30, http://repository.uin-suska.ac.id/3907/.
70 A. M Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 41-42.
71 Metodologi Ilmu Tafsir...,45.
72 Al-Maraghi, *"Tafsir Al-Maraghi juz 1"*, hlm 16-17.

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

Dalam tafsir al-Maraghi, ayat ini tidak hanya dijelaskan dari sudut pandang hukum agama, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya. Tafsir al-Maraghi menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna untuk menggambarkan pentingnya adab dan kehormatan dalam hubungan antar anggota masyarakat, khususnya dalam hubungan anak dan orang tua. Di dalam tafsirnya, al-Maraghi menjelaskan bahwa keindahan bahasa dalam ayat ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya berperilaku baik dalam masyarakat, dengan memperhatikan aspek moral dan sosial, terutama dalam hubungan keluarga.[73]

Corak tafsir *adabi al-ijtima'i* merupakan salah satu pendekatan baru yang berkembang dalam periode tafsir modern. Corak ini pertama kali dipelopori oleh Muhammad Abduh, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh murid sekaligus sahabatnya, Rasyid Rida. Setelah itu, pendekatan ini diikuti oleh para mufasir lain, termasuk Ahmad Mustafa al-Maraghi. Ciri utama dari corak *adabi al-ijtima'i* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang indah, bernuansa sastra, serta relevan dengan dinamika kehidupan budaya dan sosial kemasyarakatan. Tujuan utamanya adalah untuk menampilkan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang dapat diaplikasikan baik dalam konteks individu maupun masyarakat secara luas. Pendekatan ini juga menonjolkan keindahan bahasa dan kemukjizatan lafaz al-Qur'an sebagai bagian dari metode penafsiran. Dengan corak ini, al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang mengatur

73 Al-Maraghy, *"Tafsir Al-Maraghi Juz 15"*, hlm. 33-48

tata kehidupan manusia secara menyeluruh, dengan mengedepankan nilai-nilai sosial, etika, dan kemanusiaan.[74]

B. Karya-karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Sebagai seorang ulama terkemuka, Ahmad Mustafa al-Maraghi tidak hanya menunjukkan minat besar pada bahasa Arab dan ilmu tafsir, tetapi juga memiliki ketertarikan yang kuat terhadap bidang fikih. Pandangannya mengenai Islam dikenal luas karena kedalamannya, khususnya dalam kaitannya antara ajaran al-Qur'an dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta pentingnya peran akal dalam memahami teks-teks suci. Karya terbesar al-Maraghi dalam bidang tafsir adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah karya monumental yang ditulis selama lebih dari sepuluh tahun. Tafsir ini terdiri atas 30 juz dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Hingga kini, Tafsir al-Maraghi menjadi salah satu literatur wajib di banyak perguruan tinggi Islam di dunia. Selain Tafsir al-Maraghi, al-Maraghi juga dikenal sebagai sosok ulama yang sangat produktif dalam menulis. Di tengah kesibukannya sebagai pendidik, beliau tetap menyisihkan waktu untuk menulis dan menyampaikan pemikirannya.

Karya-karya tulisnya mencerminkan pengabdian penuh terhadap ilmu pengetahuan dan menunjukkan semangat intelektual yang tinggi. Ahmad Mustafa Al-Maraghi merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis, terutama di bidang tafsir dan hukum Islam. Karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsir al-Maraghi*, sebuah tafsir monumental yang terdiri dari 30 juz dan ditulis selama 10 tahun. Tafsir ini menjadi rujukan penting dalam studi Islam dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Selain itu, ia juga menulis *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, sebuah edisi tafsir yang lebih ringkas dan berfokus pada pemahaman Al-Qur'an dalam konteks sosial. Dalam bidang hukum Islam, Al-Maraghi menghasilkan karya *Al-Tashri'wa al-Fiqh fi al-Islam*, yang membahas perkembangan hukum Islam serta peran akal dalam memahami syariat. Beliau juga menulis *Dirasat fi al-Qur'an al-Karim*, sebuah kajian mendalam

74 Ritonga, *"Metode Dan Corak Ahmad Musthafa Al-Maraghi* (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)*"*, hlm. 33.

mengenai metode penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, dalam karyanya yang berjudul *I'jaz al-Qur'an*, ia mengupas aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa maupun isi kandungannya.[75] Karya-karyanya ini menunjukkan dedikasinya dalam ilmu pengetahuan serta upayanya dalam menjelaskan Islam secara rasional dan kontekstual.

C. Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 9-26 dalam Tafsir Al-Maraghi

Kisah Ashābul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi adalah salah satu cerita yang mengandung banyak pelajaran tentang keteguhan iman, kesabaran, dan kepercayaan kepada kekuasaan Allah. Menurut tafsir Al-Maraghi, kisah ini menjadi salah satu tanda kebesaran Allah, yang menunjukkan betapa kuatnya perlindungan Allah bagi orang-orang beriman yang berjuang mempertahankan akidah mereka, meskipun dalam situasi sulit dan berbahaya.

Ayat-ayat 9-26 memang menjadi bagian yang menceritakan sebagian besar cerita Ashābul Kahfi, namun cerita ini dimulai dari ayat 9 dan berlanjut hingga ayat 26, dengan penekanan pada tokoh-tokoh yang tertidur di dalam gua selama berabad-abad. Namun, kisah mereka tidak hanya ada di bagian tersebut; ada elemen-elemen lain dalam surah ini yang juga mengandung pelajaran penting terkait kisah mereka, termasuk dalam ayat-27-28. Ayat-ayat tersebut mencakup inti dari cerita, yaitu tentang sekumpulan pemuda yang melarikan diri ke gua untuk melindungi iman mereka dari tekanan pemerintahan yang zalim. Mereka tertidur selama berabad-abad sebagai tanda kekuasaan Allah yang Maha Besar. Ayat-9 hingga 26 sering dipilih dalam tafsir seperti Al-Maraghi karena memberikan gambaran yang mendalam tentang keteguhan iman, keberanian menghadapi ujian, dan bagaimana Allah memberikan perlindungan yang luar biasa kepada hamba-Nya. Meskipun begitu, kisah ini tidak terbatas hanya pada ayat-ayat tersebut; seluruh Surah Al-Kahfi mengandung pelajaran moral yang lebih luas tentang keimanan, kesabaran, dan kebesaran Allah. Ayat 27 hingga 28 juga penting karena menutup cerita dengan penegasan bahwa Allah mampu melakukan apa saja, termasuk memberikan kehidupan kembali setelah mereka terlelap dalam waktu

---

[75] *Tafsir Al-Maraghi*….Juz 15, hlm.118.

yang sangat lama. Dengan demikian, meskipun ayat-9 hingga 26 menjadi bagian utama dari kisah Ashābul Kahfi, seluruh surah memiliki makna dan pelajaran yang lebih komprehensif.

a. Surat Al-Kahfi Ayat 9-12

اَمْ حَسِبْتَ اَنَّ اَصْحٰبَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيْمِ كَانُوْا مِنْ اٰيٰتِنَا عَجَبًا ٩

> *"Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) raqīm benar-benar merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami?"* (Al-Kahf/18:9).

Al-Maraghi memulai tafsirnya dengan menyatakan bahwa " Ashābul Kahfi bukanlah satu-satunya tanda kebesaran Allah, meskipun kisah mereka sangat mengagumkan." Ia menjelaskan bahwa "Kisah ini mengandung mukjizat, tetapi Allah mengingatkan bahwa ada banyak lagi tanda-tanda kebesaran-Nya yang lebih besar."[76]

Menurut Al-Maraghi, penggunaan kata "Apakah kamu mengira" menunjukkan bahwa kisah ini seharusnya tidak dianggap sebagai mukjizat yang paling menakjubkan, karena seluruh alam semesta dan penciptaan Allah juga penuh dengan mukjizat-mukjizat besar. *Ar-Raqim* dalam tafsir ini dianggap sebagai prasasti atau batu yang menyimpan catatan nama-nama mereka, meskipun ada beberapa perbedaan pendapat tentang makna istilah ini. Al-Maraghi lebih condong kepada pendapat bahwa *Ar-Raqim* adalah sebuah prasasti atau plakat yang berfungsi untuk menuliskan kisah atau nama para pemuda tersebut, ia mengatakan:

والرقيم لوح حجرى رقت فيه أسماؤهم كالألواح الحجرية المصرية التي يذكر فيها تاريخ الحوادث وتراجم العظماء.[77]

Dalam penafsiran ayat terkait Ashābul Kahfi, kata الرَّقِيمِ(ar-Raqīm) ditafsirkan sebagai tulisan, yakni tulisan yang berisi nama-nama para pemuda

---

[76] *Tafsir Al-Maraghi*… Juz 15, hlm. 119.
77 *Tafsir Al-Maraghi*…Juz 15, hlm. 121.

penghuni gua tersebut. Tafsir ini menunjukkan bahwa ar-Raqīm mengacu pada dokumen atau inskripsi yang mencatat identitas mereka.

Almaraghi mengatakan:

"والرقيم: لوح حجري رقمت فيه اسمائهم كالالواح الحجريه المصريه التي يذكر فيها تاريخ الحوادث وتراجم العظماء"

"Ar-Raqīm: adalah lempengan batu yang dituliskan (diukir) nama-nama mereka, seperti lempengan-lempengan batu Mesir yang di dalamnya dicatat sejarah peristiwa-peristiwa dan biografi tokoh-tokoh besar."

Sementara itu, mufasir lain seperti al-Biqa'i memiliki pandangan berbeda, yakni bahwa ar-Raqīm merujuk pada nama desa atau gunung tempat mereka bersembunyi. Bahkan, terdapat pula pendapat yang memahami ar-Raqīm sebagai nama anjing yang menyertai mereka. Pengarang Tafsir al-Muntakhab, yaitu sekelompok ulama dan pakar tafsir dari Mesir, berusaha menelusuri tempat dan waktu terjadinya kisah Ashābul Kahfi melalui isyarat-isyarat dalam al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam firman Allah SWT:

اِذْ اَوَى الْفِتْيَةُ اِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوْا رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا ١

> *"(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami." (Al-Kahf/18:10)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Ashābul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang memiliki keimanan kuat kepada Allah SWT. Mereka menghadapi tekanan dan penindasan dari penguasa zalim yang melarang keyakinan tauhid. Dalam menghadapi situasi tersebut, mereka memilih untuk menyelamatkan akidah mereka dengan cara mengasingkan diri ke dalam sebuah gua yang tersembunyi. Pengasingan ini bukan sekadar pelarian fisik, melainkan juga bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon rahmat dan bimbingan dari Allah agar tetap teguh dalam

keimanan serta diberikan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Permohonan mereka yang terekam dalam ayat tersebut menunjukkan ketawakalannya kepada Allah serta kesadaran mereka akan keterbatasan manusia dalam menghadapi ujian tanpa pertolongan Ilahi. Kisah ini menjadi salah satu simbol keteguhan iman generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman serta menjadi pelajaran penting bahwa perlindungan sejati hanya datang dari Allah SWT.

Menurut Al-Maraghi, para pemuda ini adalah pemuda-pemuda yang hidup dalam masyarakat yang dipimpin oleh seorang penguasa yang zalim, yang memaksa rakyatnya untuk menyembah berhala. Mereka adalah orang-orang yang memilih untuk mempertahankan iman mereka kepada Allah dan menolak penyembahan selain Allah. Karena penguasa tersebut menekan mereka untuk menyembah selain Allah, mereka akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kota dan berlindung di sebuah gua.[78]

أوى إلى المكان berarti menjadikan tempat tersebut sebagai tempat berlindung atau tinggal. Para pemuda, yang disebut الفتية (jama' dari فتى, pemuda), adalah anak-anak bangsawan Romawi yang mengenakan kalung dan gelang emas ‘‘ وقد كانوا من أبناء أشراف الروم وعظمائهم لهم أطواق وأسورة من الذهب’’.[79]

Mereka memohon agar Allah هيء (memudahkan atau menyediakan) jalan keluar bagi mereka. Doa mereka menunjukkan betapa besar kepercayaan mereka kepada Allah sebagai satu-satunya tempat berlindung. Rahmat yang mereka mohon adalah rahmat yang menyelamatkan mereka dari kekejaman dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Mereka meminta agar Allah memberikan الرشد (petunjuk menuju jalan yang mengantarkan kepada tujuan yang diinginkan), agar

78 *Tafsir Al-Maraghi…*Juz 15, hlm. 121.
79 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.121.

mereka dapat keluar dari fitnah dan kesulitan, serta mendapatkan bimbingan yang tepat dalam hidup mereka "الهداية إلى الطريق الموصل للمطلوب".[80]

Ketika para pemuda tersebut berlindung di dalam gua untuk menyelamatkan iman mereka, mereka berdoa kepada Allah agar diberikan rahmat dari sisi-Nya dan dimudahkan dalam menghadapi urusan mereka, sebagaimana yang dikatakan Al-Maraghi:

> ربنا يسر لنا بما نبتغى من رضاك وطاعتك رشدا من أمرنا ، وسدادا إلى العمل الذى نحب، وارزقنا المغفرة والأمن من الأعداء[81].
>
> *Artinya: 'Ya Tuhan kami, mudahkanlah bagi kami apa yang kami inginkan dari ridha-Mu dan taat kepada-Mu, petunjuk dari urusan kami, serta keteguhan dalam melaksanakan pekerjaan yang baik. Berikanlah kami ampunan dan keamanan dari musuh-musuh kami.'*

Doa ini menunjukkan betapa besar kepercayaan mereka kepada Allah sebagai satu-satunya tempat berlindung. Rahmat yang mereka mohon adalah rahmat yang menyelamatkan mereka dari kekejaman dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Permohonan mereka agar diberikan "rashad" (petunjuk) menunjukkan harapan mereka untuk memperoleh hikmah dalam setiap keputusan yang mereka ambil. Mereka memohon agar Allah memberikan petunjuk dalam menghadapai fitnah yang datang dan memastikan bahwa mereka tetap teguh dalam iman mereka. Dalam doa tersebut, mereka memohon agar Allah memberikan kemudahan dalam segala urusan mereka, memberikan petunjuk yang benar dalam menghadapi setiap tantangan hidup, serta memastikan keselamatan mereka dari musuh-musuh yang ingin menggoda mereka dengan kejahatan dan kemusyrikan. Doa ini bukan hanya doa untuk keselamatan jasmani mereka, tetapi juga untuk kekuatan rohani dan keteguhan dalam mempertahankan iman mereka.

---

80 *Al-Maraghy, "Tafsir Al-Maraghi Juz 15."*, hlm. 121
81 *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm.122.

فَضَرَبْنَا عَلٰٓى اٰذَانِهِمْ فِى الْكَهْفِ سِنِيْنَ عَدَدًاۙ ١١

Al-Maraghi menjelaskan bahwa frasa "Kami tutup telinga mereka" berarti Allah menutup telinga mereka agar mereka tidur nyenyak dan tidak terpengaruh oleh suara-suara di sekitar mereka. Al-Maraghi menjelaskan bahwa,

فضربنا على آذانهم أى ضربنا عليها حجابا يمنع السماع ، كما يقال بني على امرأته ، يريدون بنى عليها قبة ، والمراد أغناهم نومة لا تنبههم الأصوات الموقظة، [82]

Yang berarti Allah menutupi telinga mereka dengan suatu penghalang, yang membuat mereka tertidur dengan sangat lelap. Tindakan ini mengindikasikan bahwa tidur yang mereka alami bukanlah tidur biasa, melainkan sebuah mukjizat dari Allah, yang membuat mereka tidak mendengar suara apapun dan tetap terjaga dalam keadaan tidur yang lama. Ini juga mengandung makna bahwa mereka tidak akan terbangun oleh suara-suara duniawi, seolah-olah Allah menyelimuti mereka dalam tidur yang sangat dalam. Dalam bahasa Arab,ضَرَبَ عَلَى bermakna "menutupi" atau "menghalangi," dan menunjukkan bagaimana Allah mengatur tidur mereka dengan cara yang sangat khusus. فِي ٱلْكَهْفِ yang artinya di dalam gua.

Ini merujuk pada tempat perlindungan yang mereka pilih untuk menyelamatkan diri mereka dari penindasan dan fitnah. Gua ini bukan hanya menjadi tempat fisik, tetapi juga simbol perlindungan dari segala gangguan luar yang dapat merusak iman mereka. Ayat ini menggambarkan mukjizat besar yang diberikan oleh Allah kepada para pemuda Ashābul Kahfi. Ketika mereka berlindung di gua untuk menyelamatkan iman mereka, Allah memberikan mereka tidur yang sangat lelap, sehingga mereka tidak mendengar apapun dan tidak terpengaruh oleh kejadian yang ada di dunia luar. فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَٰنِهِمْ menunjukkan bahwa Allah yang mengatur dan menghalangi mereka dari segala suara dan gangguan yang bisa membangunkan

82 *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm.121

mereka. Durasi tidur mereka yang sangat lama (سِنِينَ عَدَدًا) mengajarkan kita bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh atas waktu dan kehidupan, dan apa yang terjadi di luar kehendak-Nya tidak dapat diketahui oleh makhluk-Nya.

قُلِ اللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوْاۚ لَه غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اَبْصِرْ بِه وَاَسْمِعْۗ مَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِه مِنْ وَّلِيٍّۖ وَلَا يُشْرِكُ فِيْ حُكْمِه اَحَدًا ٢٦

Dalam Tafsir Al-Maraghi, disebutkan bahwa mereka tidur selama 309 tahun berdasarkan penanggalan bulan (Qamariyah). Namun, bagi mereka waktu itu terasa seperti hanya satu hari atau setengah hari saja, menunjukkan bahwa Allah yang mengatur persepsi waktu sesuai kehendak-Nya.

ثُمَّ بَعَثْنٰهُمْ لِنَعْلَمَ اَيُّ الْحِزْبَيْنِ اَحْصٰى لِمَا لَبِثُوْٓا اَمَدًا ١٢ (الكهف/18: 12)

> *"Kemudian Kami bangunkan mereka supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)." (Al-Kahf/18:12)*

Ayat ini, menurut Al-Maraghi, menunjukkan kebangkitan mereka setelah tidur panjang tersebut sebagai ujian bagi manusia untuk melihat siapakah di antara mereka yang bisa dengan tepat menghitung berapa lama mereka berada dalam gua. Kedua golongan yang dimaksud dalam ayat ini adalah dua kelompok orang yang memperdebatkan lama mereka tertidur. Sebagian mengatakan mereka tertidur selama beberapa hari, sementara yang lain berpendapat mereka tertidur selama berabad-abad.

> (ثم بعثناهم لنعلم أى الحزبين أحصى لما لبثوا أمدا) أي ثم أيقظناهم من رقدتهم التعلم أنى الطائفتين المتنازعتين في مدة لبنهم ، أضبط في الإحصاء والعد لمدة هذا اللبث في الكهف[83]

Namun, yang menjadi penekanan utama di sini, menurut Al-Maraghi, adalah bahwa hanya Allah yang tahu secara pasti tentang berapa lama mereka

83 *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm. 122.

tinggal dalam gua. Perdebatan semacam ini hanyalah bagian dari kebodohan manusia, sementara yang lebih penting adalah memahami kekuasaan Allah dalam menjaga dan menghidupkan kembali mereka setelah waktu yang lama.

Istilah *al-Hizbain* atau "kedua kelompok" dalam kisah Ashābul Kahfi menjadi perbincangan di kalangan mufasir. Thabathaba'i dan sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dua kelompok tersebut adalah para penghuni gua itu sendiri yang berbeda pendapat mengenai berapa lama mereka tinggal di dalam gua. Namun, pendapat ini ditolak oleh Ibnu 'Asyur. Ia berargumen bahwa penggunaan kata *hizb* (kelompok/golongan) dalam ayat tersebut mengesankan adanya sejumlah besar orang dalam masing-masing kelompok, padahal berdasarkan konteks ayat, hanya satu orang dari mereka yang mengemukakan pendapat, sedangkan yang lainnya masih diliputi keraguan. Selain itu, penggunaan kata *ahshā* (menghitung secara tepat) menurut Ibnu 'Asyur juga tidak sesuai jika disandarkan kepada para pemuda itu, sebab mereka tidak sedang bermaksud menghitung secara pasti berapa lama mereka tertidur di dalam gua. Mereka hanya menduga-duga apakah mereka tertidur selama satu hari penuh atau hanya sebagian hari. Oleh karena itu, ia menilai bahwa penyebutan *al-Hizbain* lebih tepat ditujukan kepada dua kelompok masyarakat luar gua yang berselisih mengenai masa keberadaan para pemuda itu setelah mereka bangun.

b. Surat Al-Kahfi Ayat 13-15

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاَهُمْ بِالْحَقِّۗ اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوْا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنٰهُمْ هُدًىۖ ١٣

"Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka." (Al-Kahf/18:13)

Kata *wa zidnahum hudan* menunjukan bahwa hidayah Allah Swt, bertingkat-tingkat dan bermacam-macam lagi tak terbatas, mereka yang telah memperoleh hidayah masih mendapatkan hidayah seperti yang disebutkan dalam surat maryam ayat 96 yang artinya *"dan Allah menambah hidayah untuk orang-orang yang telah mendapat hidayah."*.

(نحن نقص عليك نبأهم بالحق (أى نحن ننبئك نبأ هؤلاء الفتية الذين آووا إلى الكيف نبأ حقا لامحل للريبة فيه. وفى هذا إيماء إلى أن نبأهم كان معروفا لدى العرب على وجه ليس بالصدق ، ويدل على ذلك قول أمية بن أبي الصلت : وليس بها إلا الرقيم مجاورا . وصيدهمو والقوم في الكهف.

قد عتوا وانغمسوا فى الأديان الباطلة ، ومن ثم كان أكثر الذين استجابوا الله ورسوله صلى الله عليه وسلم شبانا ، وبقي الشيوخ على دينهم ، و لم يسلم منهم إلا القليل . ونحو الآية قوله : « وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ » وقوله : فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ » وقوله : « لِيَزْدَادُوا إِيمَاناً مع إيمانهم .[84]

Menurut Al-Maraghi, ayat ini menekankan pentingnya keimanan yang dimiliki oleh para pemuda Ashābul Kahfi. Mereka adalah pemuda-pemuda yang teguh dalam keimanan mereka kepada Allah, meskipun berada dalam ancaman kekuasaan yang zalim. Keimanan mereka yang tulus dan ikhlas membuat Allah memberikan tambahan hidayah atau petunjuk kepada mereka. Kisah ini adalah teladan bagi umat Islam, terutama bagi kaum muda, bahwa dengan beriman kepada Allah, seseorang akan selalu mendapatkan petunjuk dan pertolongan-Nya, bahkan dalam situasi yang sangat sulit sekalipun.

وَّرَبَطْنَا عَلٰى قُلُوْبِهِمْ اِذْ قَامُوْا فَقَالُوْا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَنْ نَّدْعُوَاَ۟ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ اِذًا شَطَطًا ١٤

هٰٓؤُلَاۤءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اٰلِهَةً ۗ لَوْلَا يَأْتُوْنَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍۢ بَيِّنٍ ۗ فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا ۗ ١٥

“14. Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”
15. (Salah seorang dari para pemuda itu berkata kepada yang lain,) “Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?” (Al-Kahf/18:14-15)

[84] *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm.124-125

Kata رَبَطْنَا (rabatna) memang berasal dari kata رَبَطَ (rabatha), yang berarti mengikat. Dalam konteks ayat وَ رَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (wa rabatna 'ala qulubihim), secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "dan Kami telah mengikat atas hati mereka". Yang dimaksud dengan "mengikat hati mereka" adalah meneguhkan atau mengokohkan iman mereka. Iman tempatnya di dalam hati, dan jika hati itu "diikat", maka akan menjadi kokoh dan tidak mudah goyah. Dalam konteks ini, "mengikat hati" berarti Allah meneguhkan keyakinan dan keteguhan hati mereka, sehingga mereka tetap teguh dalam menghadapi ujian dan cobaan yang ada, serta tidak terpengaruh oleh keraguan atau godaan dari luar.

Ungkapan *idh qāmū* (di waktu mereka berdiri) dalam ayat Ashābul Kahfi dipahami oleh sebagian mufasir sebagai peristiwa ketika para pemuda itu benar-benar berdiri dan tampil di hadapan penguasa atau masyarakat umum dengan penuh keberanian untuk menyatakan keyakinan mereka kepada Allah. Sikap ini mencerminkan keteguhan iman dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran di tengah kondisi penindasan. Adapun kata *syathaṭan* bermakna pelampauan batas dalam mengingkari kebenaran. Beberapa ulama berpendapat bahwa istilah *syaithān* berasal dari akar kata yang sama, karena setan adalah sosok yang melampaui batas dan senantiasa menolak kebenaran. Dalam tafsir disebutkan bahwa pernyataan tegas dan sikap para pemuda itu ada yang ditujukan langsung di hadapan penguasa atau masyarakat, sebagai bentuk perlawanan terhadap kekufuran. Namun, terdapat pula pendapat lain yang menyatakan bahwa sikap dan ucapan tersebut merupakan percakapan di antara mereka saja, tidak disampaikan secara terbuka kepada khalayak.

> قد عتوا وانغمسوا فى الأديان الباطلة ، ومن ثم كان أكثر الذين استجابوا الله ورسوله صلى الله عليه وسلم شبانا ، وبقي الشيوخ على دينهم ، و لم يسلم منهم إلا القليل . ونحو الآية قوله : « وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ » وقوله : فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ » وقوله : « لِيَزْدَادُوا إِيمَاناً مع إيمانهم .[85]

85 *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm.124-125.

ثم فصل ذلك بقوله :

(إنهم فتية آمنوا بربهم وزدناهم هدى (أي إنهم شباب آمنوا بربهم ، وزدناهم هدى بالتثبيت على الإيمان والتوفيق للعمل الصالح والانقطاع إلى الله والزهد في الدنيا . وقد جرت العادة أن الفتيان أقبل للحق ، وأهدى للسبل من الشيوخ الذين.[86]

Al-Maraghi menguraikan bahwa para pemuda ini mendapat keberanian dari Allah untuk berbicara dengan tegas dan lantang di hadapan penguasa yang memaksa mereka untuk menyembah berhala. Allah meneguhkan hati mereka sehingga mereka tidak merasa takut atau ragu dalam menyatakan keimanan mereka. Mereka menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa hanya Allah, Tuhan langit dan bumi, yang pantas disembah.

وربطنا على قلوبهم إذ قاموا فقالوار بنا رب السموات والأرض) أى وألهمناهم قوة العزيمة وشددنا قلوبهم بنور الإيمان حتى عرفت نفوسهم عما كانوا عليه من خفض العيش والرغبة عنه ، وقالوا حين قاموا بين يدى الجبار دقيانوس إذ عاتبهم على تركهم عبادة الأصنام – ربنا رب السموات والأرض ورب كل مخلوق . ثم أردفوا تلك المقالة بالبراءة من إله غيره فقالوا : (لن ندعو من دونه إلها) أى لن ندعو من دون رب السموات والأرض إلها، لا على طريق الاستقلال ولا على سبيل الاشتراك ، إذ لا رب غيره ولا معبود سواه . وقد أشاروا بالجملة الأولى إلى توحيد الألوهية والخلق ، وبالجملة الثانية إلى توحيد الربوبية والعبادة ، وعبدة الأصنام يقرون بتوحيد الأولى ، ولا يقرون بتوحيد، (لقد قلنا إذا شططا (أى إنا إذا دعونا غير الله لقد أبعدنا عن الحق ، وتجاوزنا الصواب .وفى هذا إيماء إلى أنهم دعوا لعبادة الأصنام وليموا على تركها .

ثم حكى سبحانه عن أهل الكهف مقالة بعضهم لبعض فقال : هؤلاء قومنا اتخذوا من دونه آلهة لولا يأتون عليهم بسلطان بين) أي إن قومنا هؤلاء وإن كانوا أكبر منا سنا وأكثر تجربة قد أشركوا مع الله غيره ، فهلا أتوا بحجة بينة على صدق ما يقولون ، كما أتينا على صدق ما ندعى بالأدلة الظاهرة وإنهم لأظلم الظالمين فيما فعلوا وفيما افتروا ، ومن ثم قال : (فمن أظلم ممن افترى على الله كذبا ؟) أى لا أظلم ممن افترى على الله الكذب ونسب إليه الشريك ، تعالى عن ذلك علوا كبيرا.[87]

86 *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm.124.
87 *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm.125-126.

Ini adalah bentuk penolakan tegas terhadap kemusyrikan, yang menunjukkan keteguhan prinsip mereka. Mereka menolak untuk mengikuti keyakinan masyarakat yang menyimpang dan lebih memilih untuk mempertahankan tauhid meskipun dengan risiko besar.

c. Surat Al-Kahfi Ayat 16

وَاِذِ اعْتَزَلْتُمُوْهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ فَأْوٗٓا اِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّنْ رَّحْمَتِهٖ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ اَمْرِكُمْ مِّرْفَقًا ١٦

"Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu." (Al-Kahf/18:16)

Ayat ini menggambarkan sikap keteguhan para pemuda Ashābul Kahfi serta dialog yang terjadi di antara mereka setelah mereka menyatakan perlawanan terhadap kaum musyrik. Setelah menghadapi penolakan dari masyarakatnya, salah seorang dari mereka mengusulkan untuk meninggalkan lingkungan yang penuh kemaksiatan tersebut dan tidak kembali bermukim di sana. Mereka pun memilih untuk mencari tempat perlindungan yang aman bagi iman mereka. Kata *al-kahfi* (gua) dalam konteks ini merujuk pada tempat persembunyian yang telah mereka kenal sebelumnya atau gua secara umum yang, dalam tradisi masa lalu, kerap dijadikan tempat bertapa atau menyucikan diri oleh orang-orang yang hendak menjaga kemurnian keyakinannya. Sementara itu, kata *yansyur* (menyebarluaskan) diartikan sebagai limpahan rahmat Allah yang membuat tempat yang sempit seperti gua menjadi terasa lapang dan penuh keberkahan. Sedangkan kata *mirfaqan* bermakna segala bentuk manfaat yang diberikan Allah, seperti makanan, minuman, dan fasilitas lainnya yang memudahkan dan mendukung keberlangsungan hidup mereka di dalam gua.

Dalam ayat ini, menurut Al-Maraghi, mereka diperintahkan oleh Allah untuk meninggalkan masyarakat yang zalim dan menyimpang dari jalan yang benar. Allah memerintahkan mereka untuk mencari perlindungan di gua. Gua di sini tidak hanya merupakan tempat fisik, tetapi juga simbolik sebagai tempat di

mana mereka bisa mendapatkan perlindungan langsung dari Allah. Allah menjanjikan bahwa Dia akan memberikan rahmat-Nya dan menyediakan segala kebutuhan mereka.

(وإذ اعتزلتموهم وما يعبدون إلا الله فأووا إلى الكهف ينشر لكم ربكم من رحمته و يهيء لكم من أمركم مرفقا) أى وإذ فارقتموهم وخالفتموهم في عبادتهم غير ففارقوهم بأبدانكم والجئوا إلى الكهف ، وأخلصوا الله العبادة في مكان تتمكنون منها بلا رقيب ولا حسيب ، وإنكم إن فعلتم ذلك فالله تعالى ييسط لكم الخير من رحمته في الدارين، ويسهل لكم من أمر القرار بدينكم والتوجه إليه في عبادتكم . ما ترتفقون وتنتفعون به .[88]

Ayat ini mengandung pesan bahwa kadang-kadang, dalam situasi di mana lingkungan sosial atau politik tidak mendukung keimanan seseorang, langkah yang paling bijak adalah mencari perlindungan dan menjauh dari sumber bahaya, sambil tetap bertawakal kepada Allah.

d. Surat Al-Kahfi Ayat 17

۞ وَتَرَى الشَّمْسَ اِذَا طَلَعَتْ تَّزٰوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِيْنِ وَاِذَا غَرَبَتْ تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِيْ فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ ۗ مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ١٧

"Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk." (Al-Kahf/18:17)

Ayat ini menjelaskan tentang posisi Gua tersebut dan bagaimana Allah mengatur segalanya. Sehingga mereka terpelihara dengan cara mengatur masuknya cahaya sehingga mereka tidak tersengat terik panas matahari, tetapi dalam saat yang sama mereka selalu mendapat cahaya dan udara pun masuk keluar ke dalam gua. Betapa tidak demikian, sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya,

88 Tafsir Al-Maraghi juz 15..., hlm.126.

yakni dalam gua itu, sehingga mereka tidak terlalu dekat dari pintu gua ini sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

Kata *Taqridhu* pada mulanya berarti memotong sedikit demi sedikit. Yang dimaksud di sini adalah menjauh secara perlahan sehingga tidak menyentuh mereka dari cahaya dan cahaya pun melewati mereka dengan perlahan. Firman-Nya *dzata al yamin wa dzata asy syimal*/ ke sebelah kanan-ke sebelah kiri, diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Ada yang memahami bahwa arah kanan dan kiri yang dimaksud hendaknya dilihat dari sisi orang yang memasuki gua. Atas dasar itu ada yang berpendapat bahwa gua tersebut berhadapan dengan kutub utara dan pintunya berada di barat, sedang arah kirinya ke sebelah timur yang disentuh matahari ketika akan terbenam.

Tetapi sebenarnya yang dianggap kanan dan kiri dari sesuatu yang memiliki pintu, bukanlah ditetapkan berdasarka orang yang memasukinya tetapi berdasar orang yang keluar darinya. Di sana tidak terdapat Fajwah, yakni tidak ada ruangan yang cukup luas dan tidak ada juga bekas masjid atau bekas-bekas tulisan, padahal pada ayat Al-Qur'an mengisyaratkan adanya masjid dan menamai gua itu sebagai penghuni Ar -Raqim atau mereka yang tertulis nama-namanya.

> (وترى الشمس إذا طلعت تزاور عن كهفهم ذات اليمين ، وإذا غربت تقرضهم ذات الشمال وهم في فجوة منه (أى إنك أيها المخاطب لو رأيت الكهف لرأيت الشمس حين طلوعها تميل عنه جهة اليمين ، ورأيتها حين الغروب تتركهم وتعدل عنهم جهة الشمال ، والحال أنهم في وسطه ومتسعه ، فيصيبهم نسيم الهواء و برده . وخلاصة ذلك – إنهم طوال زبارهم لا تصيبهم الشمس في طلوعها ولا فى غروبها إذ كان باب الكهف في مقابلة بنات نعش ، فهو إلى الجهة الشمالية ، والشمس لا تسامت ذلك أبدا ، لأنها لا تصل إلى أبعد من خط السرطان ، وكل بلاد بعده إلى جهة الشمال تكون الشمس من ورائها لا أمامها فيكون الظل ماثلا جهة الشمال طول السنة ، كما يعلم ذلك من علم الفلك وإيضاح ذلك أنه لو كان باب الكهف في ناحية الشرق لما دخل إليه شيء منها حين الغروب ، ولو كان من ناحية الجنوب لما دخل منها شيء حين الطلوع ولا

الغروب وما تزاور التيء لا يمينا ولا شمالا ، ولو كان جهة الغرب لما دخلته وقت الطلوع ، بل بعد الزوال ولا تزال فيه إلى الغروب.[89]

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai tanda kebesaran Allah yang lain, yaitu bagaimana matahari diatur oleh Allah sedemikian rupa sehingga sinarnya tidak langsung mengenai tubuh Ashābul Kahfi. Cahaya matahari yang hanya condong ke sebelah kanan dan kiri menunjukkan bahwa gua tersebut memiliki posisi yang sangat tepat untuk menjaga tubuh mereka dari kerusakan akibat panas atau dingin yang berlebihan.

ذلك من آيات الله (أى إن هدايتهم إلى التوحيد ومخالفتهم قومهم وآباءهم وعدم الاكتراث بهم وبملكهم مع حداثتهم ، وإيواءهم إلى كيف تلك صفته بحيث تزاور الشمس عنهم طالعة ، وتقرضهم غاربة ، و إخبارك بقصصهم ـــ كل ذلك من آيات الله الكثيرة فى الكون الدالة على كمال قدرته ، وعلى أن التوحيد هو الدين الحق ، وعلى أن الله يكرم أهله .

ثم بين أن هدايتهم إلى التوحيد كانت بعناية الله ولطفه فقال : (من يهد الله فهو المهتد) أى من يوفقه الله للاهتداء بآياته وحججه إلى الحق كأصحاب الكيف ، فهو المهتدى الذى أصاب سبيل الحق ، وفاز بالحظ الأوفر في الدارين . وفى هذا إيماء إلى أن أصحاب الكهف أصابوا الصواب ووفقوا نتحقيق ما أملوا من نشر الرحمة عليهم وتهيئة المرفق . (ومن يضلل فلن تجد له وليا مرشدا) أي ومن يضلله الله أسوء استعداده وصرف اختياره إلى غير سبل الهدى والرشاد ، فلن تجد له أبدأ خليلا ولا حليفاً يرشده الإصابة سبل الهداية ، ويخلصه من الضلال ، لأن التوفيق والخذلان بيد الله يوفق من يشاء من عباده ، ويخذل من يشاء .[90]

Ini juga merupakan bagian dari keajaiban yang Allah ciptakan untuk menjaga mereka selama tidur panjang mereka. Al-Maraghi menekankan bahwa hal ini adalah bukti bahwa Allah mengatur alam dengan sempurna untuk melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman.

89 *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm.127.
90 *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm.128.

e. Surat Al-Kahfi Ayat 18

وَتَحْسَبُهُمْ اَيْقَاظًا وَّهُمْ رُقُوْدٌ ۖوَّنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِيْنِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖوَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيْدِ ۗلَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَّلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ١٨

"Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka."
(Al-Kahf/18:18)

Ayat ini menjelaskan keadaan pemuda di dalam gua bagaikan orang yang tidak tidur. Padahal mereka tidur dengan lelap mereka membolak-balikkan tubuhnya sedangkan angin dan matahari selalu mengenai tubuh mereka sehingga tidak rusak oleh pengaruh tanah.

(وتحسبهم أيقاظا وهم رقود (أى ولو رأيتهم لظنتهم في حال يقظة لانفتاح أعينهم وهم نيام كأنهم ينظرون إلى من أمامهم ، ولما للنوم من الحال الخاصة به التي يستبينها الناظر بادئ ذي بداء كاسترخاء المفاصل والأعضاء ولا سيما العينان والوجه . (ونقلبهم ذات اليمين وذات الشمال (ونقلب هؤلاء الفتية في رقدتهم مرة للجنب الأيمن ، ومرة للجنب الأيسر ، كي ينال روح النسيم جميع أبدانهم ، ولا يتأثر ما يلى الأرض منها بطول المسكث .(وكلبهم باسط ذراعيه بالوصيد (أى وكلبهم ملق يديه على الأرض مبسوطتين غير مقبوضتين بفناء الكهف كما روى عن ابن عباس ، وقيل المراد بالوصيد الباب وأنشدوا : بأرض فضاء لا يُسَدُّ وصيدها على ومعروفى بها غير منكر.[91]

Kata Al-washid berasal dari washada yang artinya menutup. Kata washid adalah sesuatu yang berfungsi menutup atau dengan kata lain "pintu". Yang dimaksud ayat ini adalah pintu gua. Ada yang memahaminya sebagai depan halaman gua atau tanah di sekitar gua. Kata Iththala'ta terambil dari kata Thala'a

91 *Tafsir Al-Maraghi juz 15*..., hlm.128-129.

yang berarti naik. Kata yang digunakan pada ayat ini bermakna kesungguhan untuk mendaki guna untuk melihat sesuatu dari tempat tinggi. Namun ayat ini kemudian dipahami dalam arti melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Kata ini mengesankan tidak ada orang yang pernah mendekat kepada Ashābul Kahfi karena melihat dari ketinggian saja mereka sudah takut apalagi mendekat. Salah satu penyebab ketakutan pada ayat di atas adalah keadaan mereka yang terbuka matanya saat mereka tidur akan mengerikan bagi siapa saja yang melihatnya.

f. Surat Al-Kahfi Ayat 19-20

Ayat ini melanjutkan keterangan ayat yang lalu, yang menjelaskan sebab dibangunkannya mereka agar mereka saling bertanya.

وَكَذٰلِكَ بَعَثْنٰهُمْ لِيَتَسَاۤءَلُوْا بَيْنَهُمْۗ قَالَ قَاۤىِٕلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْۗ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ
بَعْضَ يَوْمٍۗ قَالُوْا رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْۚ فَابْعَثُوْٓا اَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖٓ اِلَى الْمَدِيْنَةِ
فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَآ اَزْكٰى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ١٩

"Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya di antara mereka (sendiri). Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Mereka (yang lain lagi) berkata, "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka, utuslah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun." (Al-Kahf/18:19)

Kata *liyatasa'alu*/agar mereka saling bertanya, karena dengan demikian akan jelas bagi mereka hakikat masalah yang sebenarnya. Allah menidurkan mereka sedemikian lama untuk membangunkan mereka. Allah menidurkan mereka setelah mereka berdo'a agar mereka diberikan petunjuk dan jalan keluar atas kesulitan mereka. Setelah dibangunkan mereka saling bertanya, dan dijawab oleh rekan-rekan mereka bahwa mereka hanya setengah hari atau sehari berada di dalam gua. Tetapi akhirnya terbukti bagi mereka, bahwa situasi telah berubah, dan tahun-

tahun telah berlalu begitu panjang. Namun Sebagian penghuni gua yang menyatakan bahwa "Tuhanmu Lebih Mengetahui". Menurutnya ucapan ini bukan sekedar menunjukkan akhlak atau tata krama terhadap Allah tetapi hal ini merupakan hakikat aqidah tauhid yang harus dihayati oleh setiap insan. Namun, di sisi lain ucapan diatas mengandung anjuran agar menghentikan diskusi tentang keberadaan masa mereka di dalam gua, karena apabila hal tersebut tetap dilanjutkan mereka hanya akan menghabiskan energi untuk hal-hal yang tidak terjangkau oleh nalar. Kemudian mereka mengutus seorang dari mereka untuk membeli makanan karena sementara hal inilah yang bermanfaat.

> (وكذلك بعثناهم) أى كما أرقدنا هؤلاء الفتية في الكهف وحفظنا أجسامهم من البلى على طول الزمان ، وثيابهم من العفن على مر الأيام بقدرتنا ـــ بعثناهم من رقدتهم وأيقظناهم من نومهم ، لنعرفهم عظيم سلطاننا ، وعجيب فعلنا في خلقنا ، وليزدادوا بصيرة فى أمرهم الذى هم عليه من براءتهم من عبادة الآلهة ، وإخلاصهم العبادة الله الواحد القهار ، إذا تبينوا طول الزمان عليهم وهم بهيئتهم حين رقدوا ... (ليتساءلوا بينهم قال قائل منهم كم ليتم ؟) أى وتتكون عاقبة أمرهم أن يسأل بعضهم بعضا ، فيقول قائل منهم لأصحابه كم لبثتم ؟ ذاك أنهم استنكروا من أنفسهم طول رقدتهم . (قالوا لبثنا يوما أو بعض يوم (أى فأجابه الآخرون ، فقالوا لبثنا يوما أو بعض يوم ظنا منهم أن ذلك كذلك كان وإيضاح هذا أنهم لم يتحققوا مقدار لبثهم ، فهم لا يدرون مقدار ذلك اللبث ، أيوم هو أو بعض يوم ، لأن لوثة النوم وظواهره لم تذهب من بصرهم وبصيرتهم ، فلم ينظروا إلى الأمارات التي تدل على ذلك المقدار الذي يظن أنه قد كان . وأكثر المفسرين على أن دخولهم في الكهف كان في أول النهار واستيقاظهم كان آخر النهار.[92]

Kata *bi wariqikum* terambil dari kata *wariq* dalam arti perak, namun ada yang membacanya *waraqikum* yang terambil dari kata *waraq* yang memiliki arti sekeping uang yang terbuat dari perak. Penyebutan kata ini ditambah lagi dengan kata *hadzihi*/ ini mengisyaratkan bahwa *wariq* uang pembeli makanan itu, mempunyai peranan besar karena dengan ini terbukalah rahasia mereka karena

92 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.131.

uang perak yang mereka miliki sudah tidak beredar dan tidak berlaku. Meskipun mereka telah merahasiakan keadaan mereka, namun di luar dugaan masih tetap terbuka lebar akibat kelemahan atau kelengahan yang tidak dapat dihindari.

(قالوا ربكم أعلم بما لبثتم) أى وقال آخرون : ربكم أعلم بما لبثتم أى أنتي لا تعلمون مدة لبثكم ، بل الله هو الذى يعلمها ، وهذا من الأدب البارع في الرد على الأولين بأحسن أسلوب وأجمل تعبير . وحين علموا أن الأمر ملتبس عليهم عدلوا إلى الأهم في أمرهم وهو احتياجهم إلى الطعام والشراب فقالوا : (فابعثوا أحدكم بورقكم هذه إلى المدينة) أي فابعثوا بدراهمكم هذه إلى المدينة وهى طرسوس كما جزم بذلك فخر الدين الرازي.[93]

Kata Ayyuha menurut Ibnu Asyur menunjuk ke kata al madinah atau kota yang dituju untuk mencari makanan. Huruf ta' pada kata *wal yathalathof* adalah pertengahan huruf-huruf Al-Qur'an. Kata *wa la Yusy'iranna* terambil dari kata *syu'ur* yakni rasa, maksudnya janganlah yang ditugasi membeli makanan melakukan sikap atau tindakan yang mengantar penduduk kota merasa tentang keberadaan mereka, merasa saja terlarang apalagi mengatakan dengan jelas.

وفى قولهم (هذه) إشارة إلى أن القائل كان قد أحضرها ليناولها بعض أصحابه ، و إلى أن التأهب لأسباب المعاش بحمل الدراهم ونحوها لمن خرج من منزله ، لا ينافى التوكل على الله كما جاء في الحديث « اعقلها وتوكل » (فلينظر أيها أزكى طعاما فليأتكم برزق منه) أي فليبصر أى الأطعمة أجود والد فليأتكم بمقدار منه .(وليتلطف ولا يشعرن بكم أحدا) أى وليترفق في دخول المدينة وفي شرائه وفى إيابه منها ، ولا يخبرن بمكانكم أحدا من أهلها.[94]

اِنَّهُمْ اِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوْكُمْ اَوْ يُعِيْدُوْكُمْ فِيْ مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوْٓا اِذًا اَبَدًا ٢٠

"Sesungguhnya jika mereka (mengetahui dan) menangkapmu, niscaya mereka akan melemparimu dengan batu atau memaksamu kembali kepada

93 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.131.
94 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.132.

agama mereka. Jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." (Al-Kahf/18:20)

Kata *Yazhharu* terambil dari kata (ظهر) *zhahr* yang berarti punggung lalu kata tersebut berkembang menjadi bila dikaitkan dengan bumi berarti permukaan, kemudian berkembang lagi yang berarti jelas, pada ayat ini dapat diketahui dengan arti diketahui dan dikuasai.

(إنهم إن يظهروا عليكم يرجموكم أو يعيدوكم في ملتهم) أي إن الكفار إذا علموا بمكانكم و لم تفعلوا ما يريدون منكم ، بل تتم على إيمانكم ، إما أن يقتلوكم رميا بالحجارة ، وكان ذلك هو المتبع في الأزمنة الغابرة فيمن يعلن خلاف ما عليه الجماهير في الأمور الدينية والسياسية التي لها شأن في الدولة ، وإما أن يعيدوكم إلى ملة آبائكم التي هم مستمسكون بها . (ولن تفلحوا إذا أبدا) أى وإن دخلتم في ملتهم ولو بالاكراه والقسر لن تفوزوا بخير لا في دنياكم ولا فى آخر تكم، إذ ربما استدرجكم الشيطان إلى أن المستحسنوا ما ستعتنقونه من ذلك الدين الجديد، وتستمرثوه فتستمروا عليه ، فيكون قد كتب عليكم الشقاء عند ربكم ، والخذلان الذي لا خذلان بعده .[95]

g. Surat Al-Kahfi Ayat 21

وَكَذٰلِكَ اَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوْٓا اَنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّاَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيْهَاۗ اِذْ يَتَنَازَعُوْنَ بَيْنَهُمْ اَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوْا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًاۗ رَبُّهُمْ اَعْلَمُ بِهِمْۗ قَالَ الَّذِيْنَ غَلَبُوْا عَلٰٓى اَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَّسْجِدًا ٢١

"Demikian (pula) Kami perlihatkan (penduduk negeri) kepada mereka agar mengetahui bahwa janji Allah benar dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. (Hal itu terjadi) ketika mereka (penduduk negeri) berselisih tentang urusan (penghuni gua). Kemudian mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua itu). Tuhannya lebih mengetahui (keadaan) mereka (penghuni gua)." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah masjid di atasnya." (Al-Kahf/18:21)

95 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.132.

Dalam ayat ini orang yang ditugasi untuk membeli makanan sudah sungguh-sungguh memperhatikan pesan-pesan agar selalu waspada. Namun, mereka tidak sadar begitu juga rekan-rekannya di dalam gua, hal inilah yang mengantar pada terbukanya rahasia mereka yaitu dengan membawa uang perak yang digunakan sekian ratus tahun lalu dan uang itu tidak berlaku lagi sehingga menimbulkan tanda tanya besar. Dan berita ini sampai kepada penguasa bijaksana, mereka pun kemudian dipertemukan dengan penduduk negeri secara kebetulan, agar penduduk negeri itu mengetahui bahwa Janji Allah itu adalah benar tentang kedatangan hari kiamat. Karena ini merupakan suatu keniscayaan dan tidak ada keraguan didalamnya. Penduduk negeri itu berselisih pendapat untuk membangun bangunan untuk mengabadikan kisah, kemudian mereka sepakat menjadikan bangunan tersebut sebagai masjid atau rumah peribadatan.

> (وكذلك أعثرنا عليهم ليعلموا أن وعد الله . حق وأن الساعة لا ريب فيها) تأى وكما بعثناهم بعد طول رقدتهم كهيئتهم حين رقدوا ، ليتساءلوا بينهم فيزدادوا بصيرة بعظيم سلطانه تعالى ، ومعرفة حسن دفاع الله عن أوليائه – أعثرنا عليهم الفريق الآخر الذين كانوا فى شك من قدرة الله على إحياء الموتى ، وفى مرية من إنشاء أجسام خلقه كهيئتهم يوم قبضهم بعد البلى ، ليعلموا أن وعد الله – حق ، ويوقنوا أن الساعة آتية لا ريب فيها.[96]

Kata *yatana za'un* terambil dari *tanaza'u* yang artinya saling tarik-menarik, baik bersifat material maupun immaterial dalam ini diskusi dan perbedaan pendapat yang menjadikan masing-masing usaha menarik mitranya untuk berpihak pada pendapatnya. Kata *rabuhum a'lamu bihim*/ *Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka*. Yang mengisyaratkan terdapat perbedaan pendapat tentang hakikat keadaan penghuni gua, menurut *Thabathaba'i* mereka berselisih pendapat tentang hari kebangkitan setelah kematian, maka Allah mempertemukan penduduk negeri dengan mereka agar mereka mengetahui bahwa janji allah itu benar,untuk kaum musyrikun yang belum mempercayai peristiwa tersebut, berkata: "Bangunlah untuk penghuni gua suatu bangunan, dan biarkan mereka di sana sampai diabaikan oleh

96 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.132.

manusia, adapun penduduk yang menganut ajaran tauhid mereka berkata: "Keadaan mereka sungguh jelas dan bukti yang menyertai juga sangat gamblang, Kami akan membangun di tempat pemakaman mereka satu masjid/tempat peribadatan agar manusia dapat beribadah di sana dan agar kenangan mereka tetap terpelihara.

(إذ يتنازعون بينهم أمرهم (أى وكذلك أطلعنا عليهم بيدروس وقومه حين ينازع بعضهم بعضا في أمر البعث ، فمن مقر به ، وجاحد له ، وقائل تبعث الأرواح دون الأجساد – ففرح الملك وفرحوا بآية الله على البعث ، وزال ما بينهم من الخلاف في أمر القيامة ، وحمدوا الله إذ رأوا ما رأوا مما يثبتها ، ويزيل كل ريب فيها .(فقالوا ابنوا عليهم بنيانا ربهم أعلم بهم قال الذين غلبوا على أمرهم نتخذن عليهم مسجدا) أي إنهم انقسموا في شأنهم فريقين ، فريق يقول : نسل عليهم باب الكهف ونذرهم حيث هم ، وفريق يقول : نبنى عليهم مسجدا يصلى فيه الناس. وقد غلب هذا الفريق الفريق الأول في الرأي . وقوله (ربهم أعلم بهم (جملة معترضة من كلامه تعالى ردا للخائضين في أمرهم.[97]

h. Surat Al-Kahfi Ayat 22

Ayat ini menguraikan tentang perbedaan pendapat tentang jumlah mereka.

سَيَقُوْلُوْنَ ثَلٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْۚ وَيَقُوْلُوْنَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًاۢ بِالْغَيْبِۚ وَيَقُوْلُوْنَ سَبْعَةٌ وَّثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۗقُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ اِلَّا قَلِيْلٌ هۗ فَلَا تُمَارِ فِيْهِمْ اِلَّا مِرَاۤءً ظَاهِرًا ۖوَّلَا تَسْتَفْتِ فِيْهِمْ مِّنْهُمْ اَحَدًا ع ٢٢

"Kelak (sebagian orang) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya." (Sebagian lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit." Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab)." (Al-Kahf/18:22).

97 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.133-134.

في عهد النبي صلى الله عليه وسلم من الخلاف في عدد أصحاب الكهف فقال : (سيقولون ثلاثة رابعهم كلبهم ، ويقولون خمسة سادسهم كلبهم رجما بالغيب ، ويقولون سبعة وثامنهم كلبهم (أى سيقول بعض الخائضين من أهل الكتاب ذلك ، فقد روى أن نصارى نجران تناظروا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فى عد أهل الكهف ، فقالت الملكانية (أصحاب الملك :) : هم ثلاثة رابعهم كلبهم ، وقالت اليعقوبية : هم خمسة سادسهم كلبهم ، وقالت النسطورية : هم سبعة وثامنهم كلبهم ، وروى هذا عن ابن عباس ، وهو الحق بدليل أنه تعالى حكم على القولين السابقين بأنهما رجم بالغيب ، فأرشد ذلك إلى أن الحال في الأخير بخلافه ، وأنهم إنما قالوه عن ثبات علم وطمأنينة نفس . (قل ربي أعلم بعدتهم) فى هذا إرشاد لنا إلى أن الأحسن في مثل هذا المقام رد العلم إلى الله تعالى ، إذ لا احتياج إلى الخوض في مثل ذلك بلا علم ، فإن أطلعنا على أمر قلنا به ، وإلا توقفنا و لم نجزم بشيء . (ما يعلمهم إلا قليل (أى ما يعلم عددهم إلا قليل من الناس ، روى قتادة عن ابن عباس أنه قال : أنا من القليل الذى استثنى الله عز وجل ، كانوا سبعة سوى الكلب ، و لم يرد في الصحيح عن النبي صلى الله عليه وسلم شيء في ذلك . وفي هذا دلالة على أن المهم ليس هو معرفة العدد ، بل المهم الاعتبار بذلك القصص ، وبما يكون نافعا لعقولنا وتطيير أخلاقنا ورقينا في حياتينا الدنيوية والأخروية[98].

Kata *rajman* berasal dari kata rajama yang artinya melempar dengan batu. Sedangkan kata *Bi al-ghayb* artinya sesuatu yang ghaib. Dalam hal ini adalah ucapan yang tidak diketahui maknanya juga pengucapnya. Sementara ulama memperoleh kesan dari ayat di atas bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, delapan dengan anjing mereka. Ini karena ucapan ini dipisahkan oleh ucapan sebelumnya dengan kaliamat terkaan yang menyangkut hal ghaib, sedang : "tujuh dan yang kedelapan anjing mereka tidak disertai dengan terkaan. Selain itu kata ini menggunakan kata dan yang menurut pakar bahasa arab huruf *wawu*/dan di sini berfungsi untuk menunjukkan betapa kukuh keterikatan antara sifat dan yang disifati. Sedangkan Menurut riwayat Ibnu Abbas menyatakan bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang atau lebih.

98 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.135.

(فلا تمار فيهم إلا مراء ظاهرا) أى فلا تجادل فى شأن الفتية إلا جدلا سهلا لينا ، وقص عليهم ما جاء فى الكتاب الكريم دون تكذيب لهم في تعيين العدد ، ولا تجهيل لهم في الحديث، إذ لا يترتب على ذلك كبير فائدة ، لأن المقصد من القصة هو العظة والاعتبار ، ومعرفة أن البعث حاصل لا محالة وهذا لا يتوقف على عدد معين إلى أن ذلك مما يخل بمكارم الأخلاق التي بعث لإتمامها .

ونحو الآية قوله : « وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ » . (ولا تستفت فيهم منهم أحدا) أى ولا تستفت النصارى فى شأنهم فإنهم لا لهم بذلك إلا ما يقولونه من تلقاء أنفسهم رجما بالغيب من غير استناد إلى دليل قاطع ولا نص صريح ، وقد جاءك ربك بالحق الذى لا مرية فيه ، فهو الحاكم المقد المقدم على كل ما تقدمه من الكتب والأقوال السالفة . وفي الآية دليل على منع المسلمين من مراجعة أهل الكتاب في شيء من العلم.[99]

i. Surat Al-Kahfi Ayat 23-24

وَلَا تَقُوْلَنَّ لِشَاْيْءٍ اِنِّيْ فَاعِلٌ ذٰلِكَ غَدًاۙ ٢٣

"Jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan hal itu besok,"" (Al-Kahf/18:23)

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad saw, dan umat beliau bahwa: Dan jangan sekali-kali engkau wahai Nabi Muhammad dan siapa pun mengatakan terhadap sesuatu yang akan engkau kerjakan baik kecil maupun besar betapapun kuatnya tekadmu dan besarnya kemampuanmu bahwa: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan pekerjaan yang remeh atau penting itu, besok, yakni waktu mendatang, kecuali dengan mengaitkan kehendak dan tekadmu itu dengan kehendak dan izin Allah atau kecuali dengan mengucapkan "Insya'Allah/jika dikehendaki Allah.

(ولا تقولن نشيء إلى فاعل ذلك غدا إلا أن يشاء الله) أى ولا تقولن أيها الرسول نشيء إلى سأفعل ذلك غدا إلا أن تقول : إن شاء الله ، ذلك أنه ربما مات المرء قبل مجيء الغد

99 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.136.

، أو ربما عاقه عائق عن فعله ، فإذا لم يقل إن شاء الله صار كاذبا في ذلك الوعد ونفر الناس منه (واذكر ربك إذا نسيت (أى واذكر مشيئة ربك إذا فرط منك نسيان ثم تذكرت ذلك ، وهذا أمر بالتدارك حين التذكر ، سواء أطال الفصل أم قصر . (وقل عسى أن يهدين ربي لأقرب من هذا رشدا) أى وقل عسى أن يوفقني ربى لشيء أقرب إرشادا للناس ، وأظهر حجة من نبأ أهل الكهف. وقد حقق الله له ذلك ، فأتاه من الآيات ما هو أعظم من ذلك ، كقصص الأنبياء مع أممهم على توالى العصور ومر الأيام .[100]

Ada pendapat lain tentang arti *Ilia Anyasya'allah*/ kecuali jika dikehendaki Allah, yakni kecuali menyangkut apa yang dikehendaki Allah. Yang dikehendaki Allah dalam hal ini adalah ketaatan. Dengan demikian, kata penganut pendapat ini, ayat ini bagaikan berkata: "Jangan mengucapkan sesuatu bahwa saya akan melakukan itu esok, kecuali menyangkut ketaatan kepada Allah. *Wadzkur Rabbaka Idza Nasita*/Dan Ingatlah Kepada Tuhanmu Jika Engkau Lupa, ada yang memahaminya berkaitan dengan perintah pada kalimat sebelumnya, sehingga maknanya seperti yang telah dikemukakan di atas adalah: "Jika engkau lupa mengucapkan insya' Allah atau lupa mengaitkan rencanamu dengan kehendak Allah, maka ucapkan dan kaitkanlah ia dengan-Nya begitu engkau mengingat bahwa tadi engkau lupa."

Ayat ini berpesan kepada nabi Muhammmad Saw dan umat beliau agar selalu mengaitkan tindakan yang kita lakukan dengan Allah Swt. Namun bukan berarti manusia hanya diam dan berpangku tangan kepada Allah, tetapi juga dibarengi dengan usaha dan do'a.

j. Surat Al-Kahfi Ayat 25-26

Ayat ini mengandung informasi yang tepat tentang masa keberadaan mereka dalam gua.

وَلَبِثُوْا فِيْ كَهْفِهِمْ ثَلٰثَ مِائَةٍ سِنِيْنَ وَازْدَادُوْا تِسْعًا ٢٥

100 *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.137.

قُلِ اللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوْا ۚ لَهٗ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ اَبْصِرْ بِهٖ وَاَسْمِعْ ۗ مَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ ۗ وَلَا يُشْرِكُ فِيْ حُكْمِهٖٓ اَحَدًا ٢٦

25. "Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun."
26. Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." (Al-Kahf/18:25-26)

(ولبثوا في كهفهم ثلثمائة سنين وازدادوا تسعا) أى ولبثوا في الكهف حين سنة على حساب أهل الكتاب الذين علموا قومك السؤال ضربنا على اذانهم . عن شأنهم ، وتسعا زائدة على حساب قومك الذين سألوك عن ذلك. ثم أكد أن المدة المضروبة على آذانهم هي هذه المدة فقال : (قل الله أعلم بما لبثوا) أى قل الله أعلم منكم بهم وقد أخبر بمدة لبثهم فهو الحق الذي لا يحوم حوله شك وفائدة تأخير بيانها الدلالة على أنهم تنازعوا فيها أيضا كما تنازعوا في العدد ، .. وعلى أن هذا البيان من الغيب الذي أخبر الله به نبيه ليكون معجزة له ، وجاء قوله . قل الله أعلم بما لبثوا » تذييلا لسابقه ليكون محاكيا قوله في حكاية عدده[101].

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa: Dan mereka tinggal dalam gua mereka dalam keadaan tertidur selama tiga ratus tahun menurut kalender Syamsiah yaitu kalender yang digunakan orang Yahudi dan tidur selama 309 tahun menurut kalender Qomariyah yaitu kalender yang digunakan oleh masyarakat Makkah yang menanyakan persoalan ini atas saran-saran orang Yahudi, dan jika ada yang membantah atau menginformasikan bilangan yang berbeda. Maka katakanlah: Allah yang pengetahuannya mencakup segala sesuatu lebih mengetahui dari siapapun tentang berapa lama mereka tinggal dalam gua.

Ayat 25 mengandung informasi yang akurat tentang perbedaan perhitungan berdasar kalender Syamsiyah dan kalender Qamariyah. Perbedaan keduanya dalam setahun adalah sekitar 11 hari atau sekian jam selisih ini dikalikan 300 tahun

98. *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm.138-139.

hasilnya 3300 hari atau sekitar 9 tahun pendapat ini diungkapkan oleh Sayyidina Ali Bin Abi Thalib Radhiallahu Anhu.

BAB IV
ANALISIS RASIONALITAS PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP AYAT KISAH ASHABUL KAHFI

A. Bentuk-Bentuk Rasionalitas Penafsiran Al-Maraghi terhadap Ayat-ayat Kisah Ashābul Kahfi

1. Rasionalitas Historis

Aspek historis dalam Tafsir Al-Maraghi berkaitan dengan penjelasan latar belakang kisah Ashābul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-26, serta analisis terhadap fakta sejarah yang mendukung kejadian tersebut. Al-Maraghi memadukan pendekatan teks Al-Qur'an dengan sumber sejarah, arkeologi, serta interpretasi kontekstual untuk menunjukkan bahwa kisah ini memiliki dimensi historis yang kuat.

a. Pelarian dan Persembunyian di Dalam Gua

Al-Maraghi melanjutkan penafsiran dengan menjelaskan keputusan para pemuda untuk meninggalkan komunitas mereka dan mencari perlindungan di dalam gua. Allah SWT berfirman:

اِذْ اَوَى الْفِتْيَةُ اِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوْا رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا

> *"(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.'"* (QS. Al-Kahfi: 10).

Dalam Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa gua (al-kahf) merupakan simbol tempat perlindungan dan pengasingan bagi para pemuda beriman yang ingin menjaga keimanan mereka dari tekanan dan ancaman lingkungan sekitarnya. Dalam konteks kisah Ashābul Kahfi, gua menjadi tempat mereka berlindung dan berdoa kepada Allah SWT untuk memohon rahmat dan petunjuk-Nya. Al-Maraghi menafsirkan bahwa tindakan para pemuda tersebut mencerminkan sikap tawakkal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah

setelah berusaha semaksimal mungkin.[102] Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menekankan bahwa keputusan mereka bukanlah tindakan melarikan diri tanpa tujuan, melainkan bentuk ijtihad untuk mempertahankan iman di tengah keterbatasan pilihan. Peristiwa ini mengandung pelajaran bahwa:

1. Keteguhan iman harus diiringi dengan ikhtiar yang maksimal.
2. Tawakal kepada Allah SWT adalah kunci utama dalam menghadapi ujian kehidupan.

b. Lokasi Gua Ashābul Kahfi

Salah satu kontribusi penting dari Tafsir Al-Maraghi adalah upayanya untuk mengaitkan kisah Ashābul Kahfi dengan fakta-fakta sejarah dan arkeologi. Menurut Al-Maraghi, beberapa lokasi yang diyakini sebagai gua Ashābul Kahfi antara lain:

1. Yordania

Lokasi ini berada di dekat kota Amman, Yordania, di mana terdapat sebuah gua yang menghadap ke arah utara dan dikelilingi oleh prasasti kuno. Para arkeolog menemukan beberapa makam dan artefak yang menunjukkan adanya praktik pemujaan di gua tersebut pada masa lampau, yang sesuai dengan deskripsi kisah dalam Al-Qur'an.

2. Turki

Beberapa sumber juga menyebut lokasi gua Ashābul Kahfi di wilayah Efesus, Turki. Lokasi ini memiliki catatan sejarah tentang pemuda-pemuda yang melarikan diri dari kekuasaan Romawi.

3. Syria

Lokasi lain yang disebut adalah sebuah gua di wilayah Syria yang memiliki struktur arsitektur serupa dengan gua-gua pada masa kekaisaran Romawi.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa keberadaan prasasti, peninggalan arkeologis, dan tradisi lisan masyarakat lokal menjadi bukti yang memperkuat dasar historis dari kisah ini. Namun, beliau juga menegaskan bahwa lokasi spesifik gua bukanlah inti dari kisah Ashābul Kahfi. Lebih penting lagi adalah pesan spiritual dan pelajaran moral yang terkandung di dalamnya.

---

[102] *Tafsir Al-Maraghi*…Juz 15, hlm. 121.

c. Pesan Historis dari Kisah Ashābul Kahfi

Melalui pendekatan historis, Al-Maraghi menyimpulkan beberapa pelajaran penting dari kisah Ashābul Kahfi:

1. Keberanian Melawan Tirani

Para pemuda Ashābul Kahfi memberikan teladan tentang pentingnya mempertahankan prinsip dan keyakinan di tengah tekanan penguasa yang zalim.

2. Relevansi Sejarah

Meskipun kisah ini terjadi di masa lampau, perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan tetap relevan di setiap zaman.

3. Keajaiban dan Kuasa Allah SWT

Kisah ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa penuh atas waktu dan kehidupan. Tidur panjang selama 309 tahun adalah salah satu tanda kebesaran-Nya.

4. Integrasi antara Teks dan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah, Al-Maraghi menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki basis historis yang dapat dikaji dan dipahami dengan pendekatan ilmiah.

d. Keadaan anjing Ashābul kahfi

Dalam kisah Ashābul Kahfi yang termaktub dalam Surah Al-Kahfi ayat 18, disebutkan secara eksplisit keberadaan seekor anjing yang menyertai para pemuda tersebut ketika mereka berlindung di dalam gua:

> *"Dan kamu akan mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua lengannya di ambang pintu gua. Jika kamu menyaksikan mereka, tentu kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka."* (QS. Al-Kahfi: 18)

Ayat ini memberikan gambaran yang kuat mengenai suasana di dalam gua tempat para pemuda Ashābul Kahfi berlindung. Salah satu hal yang menarik perhatian dari ayat tersebut adalah penyebutan anjing yang menyertai mereka. Dalam banyak kisah kenabian atau kisah para wali Allah, sangat jarang disebutkan hewan secara spesifik yang berperan penting dalam narasi. Oleh karena itu,

penyebutan anjing dalam kisah ini menjadi poin penting yang mendapat perhatian khusus dari para mufasir, termasuk Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Menurut Tafsir Al-Maraghi, keberadaan anjing dalam kisah ini bukanlah sekadar unsur tambahan atau hiasan cerita yang tidak memiliki makna. Sebaliknya, anjing tersebut memainkan peran penting sebagai bagian dari sistem penjagaan yang diberikan Allah SWT kepada para pemuda yang tidur di dalam gua. Al-Maraghi menjelaskan bahwa posisi anjing yang membentangkan kedua lengannya di ambang pintu gua, sebagaimana termaktub dalam frasa "بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ" (*bāsithun zirā'aihi bil-waṣīd*), merupakan isyarat bahwa anjing tersebut dalam posisi berjaga, bukan tidur seperti para pemuda.[103]

Posisi tersebut bukan hanya menunjukkan kesiapsiagaan, tetapi juga menciptakan aura yang menyeramkan dan tidak biasa. Dalam tafsir tersebut, disebutkan bahwa siapa pun yang melihat pemandangan itu sekumpulan pemuda yang tertidur lelap namun terlihat seperti bangun, dengan seekor anjing yang berjaga di depan pintu gua — akan langsung merasa gentar, takut, bahkan berlari menjauh.[104] Hal ini merupakan bentuk perlindungan ilahiyah yang nyata, di mana Allah SWT menciptakan suasana yang mencegah siapapun untuk mengganggu atau bahkan mendekati para pemuda tersebut selama masa tidur panjang mereka.

Al-Maraghi juga menekankan bahwa penyebutan anjing dalam kisah ini sekaligus menjadi simbol bahwa bantuan dan perlindungan Allah SWT dapat datang dari makhluk manapun, bahkan dari makhluk yang dalam banyak hukum fiqih dianggap najis seperti anjing. Dalam konteks ini, anjing tersebut mendapat kemuliaan karena berperan dalam menjaga para pemuda pilihan Allah.[105] Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan tidak selalu tergantung pada jenis makhluk, melainkan pada peran dan fungsi yang diberikan oleh Allah SWT dalam sebuah peristiwa atau kisah.

Lebih jauh, para ulama juga banyak membahas mengapa seekor anjing dapat menjadi bagian dari kelompok Ashābul Kahfi. Beberapa menyebutkan bahwa

---

[103] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 15, hal. 129–130.
[104] Maktabah Al-Bakri, "Tafsir Ayat 17 dan 18 Surah al-Kahfi," diakses pada 19 Mei 2025, https://maktabahalbakri.com/5229-tafsir-ayat-17-dan-18-surah-al-kahfi/
[105] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 15, hlm 129.

anjing itu mengikuti mereka dengan setia tanpa diundang, dan Allah pun mengizinkan hal tersebut sebagai bentuk keberkahan dan penjagaan. Dalam berbagai literatur klasik seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Baghawi*, disebutkan bahwa anjing tersebut dinamakan Qitmir, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.[106] Nama ini menjadi masyhur dalam literatur Islam klasik sebagai simbol kesetiaan dan penjagaan.

2. Rasionalitas Sosial

Pendekatan sosial dalam Tafsir Al-Maraghi menyoroti bagaimana kisah Ashābul Kahfi memuat nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia di berbagai zaman. Fokus utama Al-Maraghi mencakup perlawanan terhadap ketidakadilan, solidaritas, keteguhan iman, dan peran pemuda sebagai agen perubahan. Aspek-aspek ini diuraikan secara mendalam dengan tujuan memberikan pedoman moral dan sosial bagi umat Islam di tengah berbagai tantangan zaman.

a) Sosial dan Politik

Kisah Ashābul Kahfi dimulai dalam konteks sosial-politik yang sarat dengan penindasan. Al-Maraghi menjelaskan bahwa pada masa itu, Raja Diqyanus atau Decius, seorang penguasa zalim, memaksakan penyembahan berhala sebagai bentuk loyalitas terhadap pemerintahannya. Mereka yang menolak tunduk pada ideologi tersebut dianggap pemberontak, diancam dengan hukuman mati, dan dikejar oleh tentara kerajaan.

Ayat pertama dalam kisah ini membuka dengan pertanyaan retoris dari Allah SWT:

اَمْ حَسِبْتَ اَنَّ اَصْحٰبَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيْمِ كَانُوْا مِنْ اٰيٰتِنَا عَجَبًا ٩

> *Artinya:"Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) raqīm benar-benar merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami?"*

[106] Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t., hal. 302.

Menurut Al-Maraghi, ayat ini ingin menegaskan bahwa kisah Ashābul Kahfi, meskipun menakjubkan, bukanlah satu-satunya tanda kebesaran Allah SWT. Ada banyak tanda lain, seperti penciptaan alam semesta, kehidupan, dan kematian, yang lebih besar dan patut direnungkan. Namun, Allah memilih untuk menyampaikan kisah ini sebagai pelajaran historis tentang kekuatan iman dan pertolongan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang teguh mempertahankan kebenaran.[107]

Para pemuda yang disebut sebagai Ashābul Kahfi adalah simbol perlawanan terhadap tirani dan kezaliman. Mereka adalah pemuda yang beriman, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاَهُمْ بِالْحَقِّۗ اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوْا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنٰهُمْ هُدًىۖ ١٣

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka."

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menyoroti peran pemuda sebagai agen perubahan dalam sejarah. Para pemuda ini tidak hanya menolak tunduk pada perintah zalim raja, tetapi juga menunjukkan kekuatan keyakinan yang tak tergoyahkan. Sikap mereka memberikan pesan bahwa dalam setiap periode sejarah, selalu ada segelintir orang yang rela berkorban demi mempertahankan kebenaran dan keimanan.[108]

b) Perlawanan terhadap Ketidakadilan dan Tirani

Dalam Tafsir Al-Maraghi, perlawanan terhadap ketidakadilan adalah salah satu tema sentral dalam kisah Ashābul Kahfi. Para pemuda Ashābul Kahfi hidup di bawah pemerintahan yang zalim, yang dipimpin oleh seorang raja bernama Diqyanus (Decius). Pada masa itu, penguasa memaksakan penyembahan berhala sebagai keharusan dan memerintahkan rakyat untuk meninggalkan keyakinan tauhid. Para pemuda Ashābul Kahfi adalah kelompok kecil yang menolak tunduk

[107] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 15 hal. 129–130.
[108] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 124-125.

pada ketentuan tersebut dan memilih untuk mempertahankan iman mereka kepada Allah SWT. Sikap ini tercermin dalam doa yang mereka panjatkan:

رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا

"Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami."

Menurut Al-Maraghi, doa ini menggambarkan dua hal penting:

1. Kepasrahan total kepada Allah SWT
   Mereka menyadari bahwa hanya Allah yang dapat melindungi mereka dari kezaliman penguasa.
2. Perlawanan melalui jalan damai
   Meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan, mereka memilih jalan persembunyian untuk menjaga prinsip keimanan mereka.

Al-Maraghi menekankan bahwa kisah ini menjadi simbol perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan yang sering kali muncul dalam kehidupan masyarakat di berbagai zaman.[109] Beberapa nilai yang dapat diambil antara lain:

1. Keberanian Menentang Ketidakadilan

Perjuangan Ashābul Kahfi mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki keberanian untuk menentang kebatilan meskipun berada dalam posisi yang lemah. Hal ini relevan dengan kondisi sosial modern, di mana penindasan, korupsi, dan ketidakadilan masih menjadi persoalan besar yang dihadapi banyak negara.

2. Prinsip Kebenaran Lebih Utama daripada Kepentingan Duniawi

Ashābul Kahfi rela meninggalkan kenyamanan hidup di masyarakat demi mempertahankan kebenaran dan keimanan mereka. Nilai ini menekankan pentingnya memegang prinsip moral dan akidah dalam situasi apa pun, meskipun harus mengorbankan status sosial atau kenyamanan hidup.

Dengan demikian, perlawanan Ashābul Kahfi menjadi pelajaran penting bahwa ketidakadilan harus dihadapi dengan keberanian, prinsip yang kokoh, dan kepercayaan penuh kepada Allah SWT.

---

[109] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 121.

c) Solidaritas dan Persatuan di Antara Ashābul Kahfi

Nilai solidaritas dan persatuan juga menjadi salah satu poin utama dalam penafsiran Al-Maraghi terhadap kisah Ashābul Kahfi. Para pemuda Ashābul Kahfi bersatu dalam satu tujuan, yaitu mempertahankan iman dan keyakinan mereka di tengah tekanan lingkungan yang menolak kebenaran. Allah SWT menyebut mereka sebagai pemuda-pemuda yang beriman:

اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوْا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنٰهُمْ هُدًى

> *"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka."* (QS. Al-Kahfi: 13).

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa persatuan dalam iman dan keyakinan menjadi kekuatan terbesar bagi Ashābul Kahfi. Beberapa poin penting yang digarisbawahi oleh Al-Maraghi adalah:

1. Kesamaan Prinsip sebagai Perekat Solidaritas

Ashābul Kahfi berasal dari latar belakang sosial yang mungkin berbeda, namun keimanan menjadi faktor pemersatu mereka. Al-Maraghi menekankan bahwa solidaritas yang dibangun atas dasar prinsip yang benar akan menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan bersama.

2. Saling Menguatkan dan Mendukung

Dalam perjuangan mempertahankan akidah, mereka saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Al-Maraghi menegaskan bahwa persaudaraan dalam keimanan adalah benteng utama dalam menjaga moralitas dan menghadapi tekanan eksternal.

3. Relevansi dengan Masyarakat Modern

Solidaritas di antara Ashābul Kahfi memberikan pelajaran penting bagi umat Islam di era modern, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial seperti perpecahan, konflik kepentingan, dan krisis moral. Al-Maraghi menekankan pentingnya persatuan umat Islam sebagai solusi untuk mengatasi kelemahan dan menghadapi tantangan global.

4. Keteladanan dalam Kebersamaan

Ashābul Kahfi menunjukkan bahwa persatuan dalam kebaikan akan menghasilkan kekuatan yang luar biasa. Mereka tidak saling meninggalkan di saat sulit, tetapi justru bersatu dan berjuang bersama demi mempertahankan prinsip kebenaran.

Dengan meneladani solidaritas Ashābul Kahfi, umat Islam diajak untuk:

1. Menjaga persatuan dalam prinsip kebenaran.
2. Menghindari perpecahan yang hanya akan melemahkan kekuatan kolektif umat.
3. Saling mendukung dalam perjuangan menghadapi tantangan moral dan sosial.

Secara keseluruhan, Al-Maraghi menegaskan bahwa kisah Ashābul Kahfi memiliki makna sosial yang dalam. Kisah ini bukan hanya tentang sejarah masa lalu, melainkan sebuah pedoman hidup yang mengajarkan:

1. Keberanian melawan ketidakadilan dengan prinsip yang kokoh.
2. Solidaritas dan persatuan sebagai kunci dalam menghadapi tantangan sosial.

3. Rasionalitas Saintifik

Pendekatan ilmiah dalam memahami Al-Qur'an merupakan salah satu karakteristik utama tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi, termasuk dalam penafsirannya terhadap kisah Ashābul Kahfi pada Surah Al-Kahfi ayat 9-26. Tafsir Al-Maraghi mengintegrasikan antara pemahaman teks (naql) dengan pendekatan akal dan data empiris (aql), yang menjadikannya relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Al-Maraghi menyoroti fenomena tidur panjang yang dialami oleh Ashābul Kahfi. Fenomena ini, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Kahfi, merupakan salah satu bukti kebesaran Allah yang menunjukkan kemampuan-Nya untuk menjaga hamba-hamba-Nya dalam kondisi yang tidak biasa. Kisah ini dimulai ketika sekelompok pemuda beriman melarikan diri dari kezaliman penguasa dan memutuskan untuk berlindung di dalam sebuah gua. Allah menidurkan mereka selama ratusan tahun sebagai bentuk perlindungan dan tanda kekuasaan-Nya. Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa peristiwa ini memiliki dimensi spiritual dan ilmiah yang saling melengkapi, sehingga memberikan pelajaran bagi

manusia untuk merenungkan keajaiban ciptaan Allah. Seperti yang disebutkan dalam ayat:

اِذْ اَوَى الْفِتْيَةُ اِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوْا رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا ١٠

"(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami." (QS. Al-Kahfi: 10).

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi mengaitkan fenomena ini dengan konsep hibernasi yang dikenal dalam ilmu biologi modern. Hibernasi adalah kondisi metabolisme yang menurun drastis untuk menjaga energi dalam waktu yang panjang. Menurut Al-Maraghi, penutupan telinga dalam ayat ini adalah simbol perlindungan penuh dari Allah yang membuat mereka tidak terganggu oleh suara atau gangguan eksternal, sehingga memungkinkan tubuh mereka tetap dalam kondisi istirahat total selama ratusan tahun. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Al-Maraghi berusaha menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah tanpa mengurangi nilai spiritual dari ayat tersebut.[110]

Al-Maraghi menekankan bahwa kisah Ashābul Kahfi bukan sekadar narasi spiritual, tetapi juga mengandung isyarat ilmiah yang dapat dijelaskan melalui pendekatan modern. Sebagai contoh, penjelasan Al-Qur'an tentang perubahan posisi tubuh mereka (ayat 18):

وَتَحْسَبُهُمْ اَيْقَاظًا وَّهُمْ رُقُوْدٌ ۖوَّنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِيْنِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖوَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيْدِ ۗلَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَّلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ١٨

"Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka." (QS. Al-Kahfi: 18).

[110] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 121.

Fenomena ini dianalisis Al-Maraghi sebagai upaya Allah menjaga tubuh Ashābul Kahfi agar tidak mengalami kerusakan selama tidur panjang. Dalam ilmu medis, bedsores atau luka akibat tekanan adalah kondisi yang terjadi ketika kulit dan jaringan di bawahnya rusak akibat tekanan yang terus-menerus pada satu area, biasanya pada bagian tubuh yang bersentuhan dengan permukaan keras, seperti punggung atau pinggul saat tidur dalam posisi yang sama terlalu lama. Pergerakan atau rotasi tubuh secara berkala sangat penting untuk mencegah kondisi ini. Al-Maraghi menjelaskan bahwa rotasi tubuh Ashābul Kahfi ke kanan dan ke kiri secara berkala adalah bukti dari rahmat Allah, yang menjaga tubuh mereka tetap utuh meskipun dalam keadaan tidur panjang. Hal ini menunjukkan keajaiban yang sejalan dengan pemahaman sains modern, sekaligus mengajarkan manusia tentang kekuasaan Allah dalam menjaga ciptaan-Nya.

Penjelasan Al-Maraghi tentang waktu yang dilalui Ashābul Kahfi selama 309 tahun juga menggunakan pendekatan rasional. Beliau menekankan bahwa perhitungan ini sesuai dengan tahun qamariah, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَلَبِثُوْا فِيْ كَهْفِهِمْ ثَلٰثَ مِاَئَةٍ سِنِيْنَ وَازْدَادُوْا تِسْعًا ٢٥

> *"Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun."* (QS. Al-Kahfi: 25).

Al-Maraghi menjelaskan bahwa waktu tersebut merupakan tanda kekuasaan Allah yang melampaui batasan manusia dalam memahami dimensi waktu. Dalam konteks modern, perbedaan perhitungan waktu ini dapat dijelaskan dengan pendekatan astronomi. Kalender matahari (syamsiah) yang digunakan sebagian besar dunia modern menghitung satu tahun berdasarkan revolusi bumi mengelilingi matahari, sedangkan kalender bulan (qamariah) yang digunakan dalam Islam menghitung satu tahun berdasarkan revolusi bulan mengelilingi bumi. Berdasarkan perhitungan ini, 300 tahun matahari setara dengan 309 tahun bulan, karena kalender bulan memiliki siklus yang lebih pendek. Penjelasan ini menunjukkan keselarasan yang luar biasa antara teks Al-Qur'an dan fakta ilmiah, sekaligus menguatkan bahwa fenomena ini sepenuhnya berada dalam kendali Allah. Melalui hal ini, Al-Maraghi menegaskan bahwa Allah tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi

juga mengatur hukum-hukum alam yang tak terbantahkan, mengundang manusia untuk merenungkan kebesaran-Nya.[111]

Pendekatan Al-Maraghi tidak hanya terbatas pada penjelasan saintifik, tetapi juga menyelaraskan aspek tersebut dengan pesan moral dan spiritual. Fenomena-fenomena yang dijelaskan secara ilmiah dalam kisah Ashābul Kahfi tetap diarahkan untuk menegaskan kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Dengan demikian, tafsir ini mampu menghubungkan.

Pendekatan rasional dan saintifik yang digunakan Al-Maraghi relevan dengan tantangan modern, di mana pemahaman agama sering kali diuji oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Penjelasan-penjelasan beliau menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk penelitian ilmiah lebih lanjut. Dengan demikian, tafsir Al-Maraghi memberikan kontribusi penting dalam menjembatani dialog antara agama dan sains.

4. Rasionalitas Linguistik

Rasionalitas linguistik merupakan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur’an yang mengedepankan pemahaman atas struktur bahasa Arab, baik secara morfologis, sintaksis, maupun semantik, untuk menyingkap makna ayat-ayat suci secara lebih mendalam. Pendekatan ini sangat penting mengingat Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki kekayaan makna, struktur gramatikal yang kompleks, dan nuansa retorika tinggi. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya banyak menggunakan pendekatan linguistik dalam menafsirkan ayat-ayat kisah, termasuk kisah Ashābul Kahfi.

Rasionalitas linguistik dalam tafsir Al-Maraghi tampak melalui analisis terhadap aspek kebahasaan (nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik) dalam memahami ayat-ayat kisah Ashābul Kahfi. Hal ini menunjukkan bahwa Ahmad Musthafa Al-Maraghi memanfaatkan ilmu kebahasaan sebagai instrumen utama untuk menggali makna mendalam dari teks Al-Qur’an. Pada ayat ke-9 Surah Al-Kahfi:

---

[111] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 138-139.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

Al-Maraghi menafsirkan bahwa penggunaan kata "أَمْ" pada awal ayat merupakan bentuk istifham inkari (pertanyaan yang mengandung penolakan), bukan sekadar penanda pertanyaan biasa. Ini menunjukkan bahwa kisah Ashābul Kahfi bukanlah keajaiban paling luar biasa dibandingkan dengan tanda-tanda kebesaran Allah lainnya, seperti penciptaan langit dan bumi.[112]

Selain itu, terhadap lafaz "الرَّقِيمِ", Al-Maraghi menjelaskan bahwa istilah ini merujuk pada "لوح حجري رقت فيه أسماؤهم" atau prasasti batu yang tertulis nama-nama para pemuda tersebut, serupa dengan prasasti Mesir Kuno yang mencatat peristiwa sejarah dan tokoh-tokohnya. Di sini, pendekatan linguistik digunakan untuk mengungkap makna kata berdasarkan akar kata dan penggunaan historisnya dalam budaya Arab.[113]

Dalam ayat ke-11:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

Frasa "ضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ" secara literal berarti "Kami menutup telinga mereka." Menurut Al-Maraghi, ungkapan ini merupakan ekspresi idiomatik dalam bahasa Arab yang berarti menidurkan mereka dalam keadaan sangat dalam, sehingga tidak terbangun oleh suara apa pun. Penafsiran ini memperlihatkan pemahaman linguistik terhadap idiom khas Arab dan bukan hanya pendekatan harfiah.[114]

Pendekatan linguistik juga digunakan oleh Al-Maraghi dalam menyoroti pemilihan kata kerja dan bentuk verba untuk menunjukkan perubahan suasana, waktu, dan struktur narasi. Hal ini terlihat pada ayat ke-18:

وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ

[112] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 48.
[113] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 48.
[114] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 49.

Al-Maraghi mengartikan bahwa kata "نُقَلِّبُهُمْ" mengandung makna penjagaan tubuh para pemuda itu agar tidak membusuk. Ini menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam ayat ini bukan kebetulan, melainkan memiliki makna fisiologis dan simbolik, yang dikuatkan dengan pendekatan linguistik dan ilmiah.[115]

B. Implikasi Metodologis atas Rasionalitas Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat Kisah Ashābul Kahfi

Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap kisah Ashābul Kahfi dalam surah Al-Kahfi ayat 9-26 merupakan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir rasional modern. Melalui pendekatan yang menggabungkan teks (naql) dengan akal ('aql), Al-Maraghi menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan moral, tetapi juga dapat didekati dengan cara rasional dan ilmiah. Implikasi dari pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga metodologis, pedagogis, dan epistemologis dalam studi tafsir kontemporer.

1. Implikasi Metodologis
   a. Munculnya model tafsir integratif antara riwayat (bi al-ma'tsur) dan nalar (bi al-ra'yi)

      Salah satu ciri khas tafsir Al-Maraghi adalah perpaduan metode bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi secara harmonis. Dalam konteks penafsiran Ashābul Kahfi, Al-Maraghi tidak serta-merta menolak riwayat yang bersumber dari sahabat atau tabi'in. Ia tetap mencantumkan pendapat-pendapat klasik mengenai jumlah pemuda, nama-nama mereka, dan masa mereka hidup. Namun, ia kemudian menyaring dan menimbang riwayat tersebut dengan logika dan konteks historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode ini mencerminkan pendekatan ijtihad yang bersandar pada kerangka epistemologi tafsir modern, yakni

[115] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 50.

mempertimbangkan berbagai pendekatan linguistik, historis, ilmiah, dan sosial dalam memahami ayat. Dengan demikian, tafsir Al-Maraghi menjadi jembatan antara tafsir klasik dan pendekatan tafsir tematik atau kontekstual yang berkembang di era kontemporer.[116]

b. Tafsir sebagai jembatan antara wahyu dan sains

Penafsiran Al-Maraghi menandai lahirnya metode tafsir yang tidak memisahkan agama dari sains. Ia berusaha menjelaskan mukjizat atau fenomena luar biasa dalam Al-Qur'an bukan sebagai hal yang menyalahi hukum alam, tetapi sebagai manifestasi kekuasaan Allah dalam kerangka hukum-hukum alam yang juga diciptakan-Nya. Dalam kisah Ashābul Kahfi, Al-Maraghi menjelaskan tidur panjang para pemuda selama ratusan tahun sebagai bentuk hibernasi biologis, suatu fenomena yang dimungkinkan secara ilmiah. Menurutnya:

بِيُولُوجِيَّةً ظَاهِرَةً إِلَّا لَيْسَ الْكَهْفِ لِأَصْحَابِ حَدَثَ الَّذِي الطَّوِيلُ النَّوْمُ

الْحَدِيثِ بِالْعِلْمِ تَفْسِيرُهَا يُمْكِنُ

Penjelasan ini tidak menafikan aspek spiritual dalam kisah, namun memperkaya pemahaman pembaca bahwa mukjizat pun bisa dimengerti dalam kerangka hukum ilmiah, apabila dikaitkan dengan kehendak Allah.[117] Implikasi metodologis dari pendekatan ini adalah pentingnya penguasaan ilmu-ilmu modern, khususnya ilmu alam dan sosial, dalam melakukan kegiatan penafsiran Al-Qur'an di era kekinian.

c. Tafsir sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial dan pembelaan terhadap nilai-nilai keadilan

[116] M. Amin Abdullah, *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menjawab Tantangan Modernisme* (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 112.

Al-Maraghi menekankan bahwa kisah dalam Al-Qur'an, termasuk kisah Ashābul Kahfi, harus dikaitkan dengan konteks sosial dan politik yang lebih luas. Ia menafsirkan para pemuda Ashābul Kahfi sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan agama dan kebebasan berkeyakinan. Dalam hal ini, kisah tersebut mengandung pesan universal yang relevan dengan isu-isu seperti kebebasan beragama, keteguhan iman, dan perlindungan terhadap kaum minoritas. Secara metodologis, ini mengisyaratkan bahwa tafsir tidak boleh terlepas dari realitas sosial tempat pembaca berada. Dengan kata lain, penafsiran yang tidak kontekstual akan berisiko kehilangan daya relevansinya dalam membimbing masyarakat menuju perubahan sosial yang adil dan beradab.[118]

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat kisah Ashābul Kahfi (Surah Al-Kahfi ayat 9–26), dapat disimpulkan dua pokok utama, yaitu: (1) bentuk-bentuk rasionalitas dalam tafsir Al-Maraghi, dan (2) implikasi metodologis dari pendekatan rasional yang digunakan dalam tafsir tersebut.

1. Bentuk-bentuk Rasionalitas

   Dalam penafsirannya, Al-Maraghi menunjukkan bahwa kisah Ashābul Kahfi tidak hanya dimaknai secara spiritual atau historis semata, tetapi juga melalui pendekatan-pendekatan rasional. Berikut rincian bentuk-bentuk rasionalitas tersebut:

   a. Rasionalitas Historis
   b. Rasionalitas Sosial
   c. Rasionalitas Saintifik
   d. Rasionalitas Linguistik

2. Implikasi Metodologis dan Rasionalitas Penafsiran Al-Maraghi terhadap Ayat-ayat Kisah Ashābul Kahfi

   Setelah menemukan bentuk-bentuk Rasionalitas Al-Maraghi dalam Penafsirannya Ayat-ayat Kisah Ashābul Kahfi yang muncul dalam aspek historis, sosial, saintifik dan linguistic selanjutnya aspek rasionalitas tersebut berimplikasi yang signifikan tehadap Penafsiran Al-Maraghi pada Ayat-ayat Kisah Ashābul Kahfi. Berikut beberapa implikasi pentingnya:

   a. Munculnya model tafsir integratif antara riwayat (bi al-ma'tsur) dan nalar (bi al-ra'yi)
   b. Tafsir sebagai jembatan antara wahyu dan sains
   c. Tafsir sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial dan pembelaan terhadap nilai-nilai keadilan

B. SARAN

Setelah melakukan kegiatan penelitian tafsir tentang kisah Ashābul Al-Kahfi, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggalih lebih dalam lagi tentang kajian rasionalitas kisah Ashābul kahfi menggunakan Tafsir Al-Manar. Disarankan melakukan penelitian Tafsir Al-Maraghi tentang penciptaan alam semesta atau fenomena alam lainnya dapat dianalisis menggunakan perspektif sains modern dan disarankan untuk melakukan studi perbandingan antara tafsir rasional seperti Tafsir Al-Maraghi dengan metode tafsir lain, seperti bi al-ma'tsur, sufistik, atau falsafi.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar Al-Manar, 1947.

Al-Maraghi, A. M. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz 1*. Semarang: Toha Putra, 1992.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2001.

Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. "Tafsir Al-Maraghy Juz 15." In *Tafsir Al-Maraghy*, 120–140. Semarang: CV. Toha Putra, 1946.

Al-Qurthubi, M. bin A. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004.

An-Najjar, Jamal Musthafa 'Abd al-Hamid 'Abd al-Wahhab. *Al-Tafsir Bi Al-Ra'yi*. Cairo: al-Husaini al-Islamiyah, 1998.

Ana Anisa, and Heri Khoiruddin. "Peran Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 91–103.

Anwar, Abu. "AL-QUR'AN DAN MODERNITAS (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 2 (2017): 194.

Ar-Rumi, Fadh bin Abdurrahman. *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas Al- Quran*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Cet. Ke-4. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2005.

Dalip, M. "RASIONALISASI TAFSIR AYAT-AYAT SUPRANATURAL (Studi Atas Karya Tafsir Quran Karim Mahmud Yunus)." *PAPPASANG* 5, no. 2 (2023): 11.

Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1978.

Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–120.

Furqan, Aditya Faruq Al. "Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi." *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2025).

Halim, Muhammad Abdul. *Understanding Qur'anic Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 2001.

Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Dar al-Fikr, 1997.

Ichwan, Mohammad Nor. "Pendekatan Dalam Tafsîr Al-Qur'an." *Pendekatan dalam tafsîr al-qur'an* (2005).

Khaidir, Piet Hizbullah. "Corak Tafsir Sufi Dan Rasional." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 2, no. 1 (2020): 1–22.

Loeis, Wisnawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil." *Turats* 7, no. 1 (2011): 74–87.

Majid, Muhammad Syahdan, and Abdul Rohman. "KISAH DALAM ALQURAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *MUALLIMUN : JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 1 (2022): 29–48.

Muhammad Zainal Abidin. "Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Yang Tekandung DalamSurat Al-Kahfi Ayat 66-70." *Saliha* 4 (2021): 20–36.

Muliawann, Juan, Widad Aulia, and Luqman Nul Hakim. "Kisah Ashābul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir." *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3 (2023): 11.

Muna, N. "Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dan Musthafa Al-Maraghi." *Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto* (2019).

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Prof. Dr. Suryana, Ms. *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.* Universitas Pendidikan Indonesia, 2012. https://doi.org/10.1007/s13398%0A-014-0173-7.2.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilalil-Quran Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Terj. As'ad Yaqin Dkk)*. Jakarta: Gema Insani, 2003.

Ramadhan, M Nur Gema. "KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN

PERSPEKTIF ZAGHLOUL AL-NAJJAR DAN SAINS MODERN (Studi Surah Al-Kahfi Ayat 18)," 2023.

Rofiqoh, Aqidatur, and Ibnu Hajar Ansori. "Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al- Qur'an Perspektif i'jaz" (n.d.): 1–20.

Rosyanti, Imas. "Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2018): 137–146.

Ruslan. "Tafsir Rasional Yang Moderat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 81–88, 177. https://jptam.org/index.php/jptam.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2015.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Supriadi, Supriadi. "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2022): 1–24.

Suyuti, Jalaluddin. "Al Itqan Fi Ulumil Qur‟an Jilid IV" (2007): 230–232.

Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar Al-Manar, 1947.

Al-Maraghi, A. M. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz 1*. Semarang: Toha Putra, 1992.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2001.

Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. "Tafsir Al-Maraghy Juz 15." In *Tafsir Al-Maraghy*, 120–140. Semarang: CV. Toha Putra, 1946.

Al-Qurthubi, M. bin A. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004.

An-Najjar, Jamal Musthafa 'Abd al-Hamid 'Abd al-Wahhab. *Al-Tafsir Bi Al-Ra'yi*. Cairo: al-Husaini al-Islamiyah, 1998.

Ana Anisa, and Heri Khoiruddin. "Peran Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 91–103.

Anwar, Abu. "AL-QUR'AN DAN MODERNITAS (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 2 (2017): 194.

Ar-Rumi, Fadh bin Abdurrahman. *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas Al- Quran*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Cet. Ke-4. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2005.

Dalip, M. "RASIONALISASI TAFSIR AYAT-AYAT SUPRANATURAL (Studi Atas Karya Tafsir Quran Karim Mahmud Yunus)." *PAPPASANG* 5, no. 2 (2023): 11.

Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1978.

Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–120.

Furqan, Aditya Faruq Al. "Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi." *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2025).

Halim, Muhammad Abdul. *Understanding Qur'anic Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 2001.

Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Dar al-Fikr, 1997.

Ichwan, Mohammad Nor. "Pendekatan Dalam Tafsîr Al-Qur'an." *Pendekatan dalam tafsîr al-qur'an* (2005).

Khaidir, Piet Hizbullah. "Corak Tafsir Sufi Dan Rasional." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 2, no. 1 (2020): 1–22.

Loeis, Wisnawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil." *Turats* 7, no. 1 (2011): 74–87.

Majid, Muhammad Syahdan, and Abdul Rohman. "KISAH DALAM ALQURAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *MUALLIMUN : JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 1 (2022): 29–48.

Muhammad Zainal Abidin. "Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Yang Tekandung DalamSurat Al-Kahfi Ayat 66-70." *Saliha* 4 (2021): 20–36.

Muliawann, Juan, Widad Aulia, and Luqman Nul Hakim. "Kisah Ashābul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir." *Pubmedia*

Social Sciences and Humanities 1, no. 3 (2023): 11.

Muna, N. "Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dan Musthafa Al-Maraghi." *Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto* (2019).

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Prof. Dr. Suryana, Ms. *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.* Universitas Pendidikan Indonesia, 2012. https://doi.org/10.1007/s13398%0A-014-0173-7.2.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilalil-Quran Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Terj. As'ad Yaqin Dkk)*. Jakarta: Gema Insani, 2003.

Ramadhan, M Nur Gema. "KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ZAGHLOUL AL-NAJJAR DAN SAINS MODERN (Studi Surah Al-Kahfi Ayat 18)," 2023.

Rofiqoh, Aqidatur, and Ibnu Hajar Ansori. "Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al- Qur'an Perspektif i'jaz" (n.d.): 1–20.

Rosyanti, Imas. "Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2018): 137–146.

Ruslan. "Tafsir Rasional Yang Moderat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 81–88, 177. https://jptam.org/index.php/jptam.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2015.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Supriadi, Supriadi. "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2022): 1–24.

Suyuti, Jalaluddin. "Al Itqan Fi Ulumil Qur‟an Jilid IV" (2007): 230–232.

Abdul Baqi, F. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, 2001.

Abdurrahim, M. *Mu'jizat Wa 'Ajaib Min Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Al-Baidhawi, Abdullah bin Umar. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1999.

Al-Maraghi, A. M. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz 1*. Semarang: Toha Putra, 1992.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2001.

Al-Qaththan, M. *Mabahits Fii 'Ulum Al-Qur'An*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.

Al-Qurthubi, M. bin A. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004.

Baskar, A. *Kisah Ashābul Kahfi Dalam Sejarah Islam*. An-Nur, 2019.

el Fikr, Syaifuddin. *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an: Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashābul Kahfi*. Jakarta: Republika, 2010.

Ghofur, S. A. *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Hati, Lentera. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Dar al-Fikr, 1997.

Istiqomah, Siti. ",Kisah Ashābul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir AlMisbah Dan Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Vol.1 No.1 (2022).

Latif, Hilman. "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashābul Kahfi Dalam Al- Qur'an." *Tafsere* 4, no (2016): 208.

Nasution, H. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Penulis, Tim. *Ensiklopedi Islam, Jilid 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoave, 2005.

Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilalil-Quran Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Terj. As'ad Yaqin Dkk)*. Jakarta: Gema Insani, 2003.

Ritonga, Y. S. "Metode Dan Corak Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

http://repository.uin-suska.ac.id/3907/.

Salim, A. M. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Syahrur, M. *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Maktabah Wahbah, 1997. http://opac.iainkediri.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5060.

Syaifuddin Nur, Fuad. *Ashabul Kahfi: Kisah Tujuh Pemuda Beriman Dan Berbagai Penemuan Kontemporer Tentang Mereka*. Jakarta Timur: Pustaka AlKaustar, 2022.

Zaini, H. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.